TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SUNTINGAN TEKS SYAIR ISMAR YATIM

11

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SUNTINGAN TEKS SYAIR ISMAR YATIM

**Muhammad Jaruki**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000383

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**
**Jakarta**
**1997**

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

| | |
|---|---|
| Pemimpin Bagian Proyek | Dra. Atika Sja'rani |
| Bendahara Bagian Proyek | Ciptodigiyarto |
| Sekretaris Bagian Proyek | Drs. Muhammad Jaruki |
| Staf Bagian Proyek | Sujatmo |
| | Sunarto Rudy |
| | Budiyono |
| | Suyitno |
| | Ahmad Lesteluhu |

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi PB 899.241 / JAR s
No Induk : 042902
Tgl : 17-6-97
Ttd :

ISBN 979-459-707-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Suntingan Teks Syair Ismar Yatim* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab - Melayu pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Muhammad Jaruki, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

## DAFTAR ISI


| | Halaman |
|---|---|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II SUNTINGAN TEKS SYAIR ISMAR YATIM | 10 |
| DAFTAR PUSTAKA | 137 |

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Pengantar

Dewasa ini masyarakat mulai sadar bahwa peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia tidak hanya berupa benda-benda (material) saja, tapi ada pula yang berupa tulisan (sastra). Masyarakat juga sadar bahwa peninggalan nenek moyang yang berupa sastra di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai luhur yang pantas diteladani. Soebadio dalam Ikram (1983:1--2) mengatakan bahwa kesadaran masyarakat akan kepentingan naskah lama telah cukup dibuktikan. Kenyataan itu tampak, baik dalam proyek pemerintah maupun dalam usaha swasta. Meskipun demikian, masih banyak naskah lama Indonesia yang tersimpan, beraneka-ragam isi dan asal daerahnya dan belum terjamah oleh peneliti.

Robson (1978:5) mengatakan bahwa naskah-naskah itu biasanya disimpan dengan hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah itu hancur dan belum tentu dapat diselamatkan dengan memakai foto atau mikrofilm. Oleh karena itu, transliterasi naskah-naskah lama masih sangat diperlukan untuk menyelamatkannya.

"Syair Ismar Yatim" adalah sebuah naskah lama yang berasal dari daerah Kalimantan Barat. Menurut Effendi (1993:1) di daerah Sambas tukang cerita masih aktif menuturkan sastra lisan mereka. Selain itu, masyarakat juga masih aktif membacakan syair-syair, misalnya, "Syair Siti Zubaidah" dan "Syair Ismar Yatim".

Syair adalah jenis sastra tradisional dalam bentuk puisi. Secara konvensional, setiap bait syair terdiri atas empat baris, bersajak sama, merupakan isi keseluruhan, dan setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku

kata. Namun, dalam "Syair Ismar Yatim" ini terdapat bait yang terdiri atas dua baris. Misalnya, pada halaman 6 bait 1 dan halaman 38 bait 5 sebagai berikut.

/6/ Baginda pun menangis inginkan diri,
minta pertolongan *kholikulbahri.*

/38/ Itu pun *lamun* ikhlas di hati,
hamba di sini tumpang berhenti.

Penyimpangan itu terjadi karena kekhilafan penyalin atau ketidaktahuan penyalin. Penyimpangan bisa juga karena unsur kesengajaan penyalin dengan pertimbangan tertentu.

Dalam "Syair Ismar Yatim" ini terdapat pula bagian yang tidak dapat dibaca (rusak). Oleh karena itu, dalam transliterasi bagian yang tidak dapat dibaca ditandai dengan tanda titik tiga (...) atau titik empat (....). Misalnya, naskah halaman 1 bait 1, halaman 5 bait 3, dan halaman 6 bait 5 sebagai berikut.

/1/ ...
baginda nan suka bukan suatu,
segera kepada Tuhan yang satu.

/5/ Terbanglah ia dari Palangka,
perutnya girang hatinya suka,
senyap sunyi dengan seketika,
rakyat habis ....

/6/ ... seraya menangis itu,
dipandanglah kepada rumah suatu,
... indah tak tentu,
*menenggerang* kering setiap waktu.

## 1.2 **Ringkasan Syair Ismar Yatim**

Dalam transliterasi ini pemakaian tanda baca dan huruf kapital disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

"Syair Ismar Yatim" mengisahkan, burung garuda memorak-porandakan Negeri Palangka Desa. Rakyat negeri itu gempar. Mereka berlari, menyelamatkan diri masing-masing. Sebagian orang ada yang memberitahukan serangan burung garuda kepada baginda raja. Ketika mendengar berita itu, raja mengerahkan para menteri untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan burung garuda. Tiga hari kemudian, pasukan burung garuda datang kembali menghancurkan pasar negeri itu.

Untuk melindungi rakyatnya, raja memerintahkan agar semua rakyat berlari ke hutan belantara.

Berhari-hari baginda raja dan permaisuri tinggal di hutan. Mereka hidup menderita, harus menahan lapar dan dahaga. Badan mereka terkena duri-duri rotan yang masih berserakan. Di samping itu, permaisuri sedang hamil tua yang beberapa hari lagi akan melahirkan.

Sepanjang hari Baginda Raja Wazrang memanjatkan doa kepada Tuhan yang Mahakuasa agar terhindar dari jin hutan dan dijauhkan dari malapetaka. Selesai berdoa, tiba-tiba permaisuri melihat sebuah rumah mungil. Permaisuri mengajak baginda raja masuk ke rumah mungil itu.

Baginda raja dan permaisuri tinggal di rumah mungil itu. Tidak lama kemudian permaisuri melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Ismar Yatim. Sungguh bahagia baginda raja mempunyai anak laki-laki.

Baginda raja setiap hari mencari buah-buahan sebagai makanan sehari-hari. Ketika sedang mencari buah-buahan, baginda raja mengetahui bahwa hutan itu tidak jauh dari sebuah negeri. Dalam pikiran baginda raja lalu muncul suatu ide, yaitu membuat sebuah penjara untuk memperangkap binatang-binatang yang berkeliaran di hutan.

Atas pertolongan Tuhan, binatang-binatang yang berkeliaran di hutan banyak yang terperangkap. Raja lalu membawa binatang hasil perangkapannya ke kota. Binatang itu dijual lalu uangnya dibelanjakan makanan untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Pada suatu hari, ketika Ismar Yatim berusia dua belas tahun, raja menyuruhnya pergi melihat perangkap. Setiba di perangkap, Ismar Yatim melihat seekor ular sawah yang sangat besar dan sakit. Ular itu melingkar dan seakan-akan menunggu kehadiran Ismar Yatim.

Ular sawah itu memohon agar Ismar Yatim melepaskannya dari perangkap. Sementara itu, Ismar Yatim mematuhi pesan ayahnya agar tidak melepaskan binatang yang telah terperangkap. Ular sawah terus merengek minta dilepaskan. Ismar Yatim merasa iba lalu dikeluarkannya ular sawah itu dari perangkap. Begitu keluar, ular sawah itu berjanji bahwa ia suatu saat nanti akan membalas dan menolong Ismar Yatim.

Ular sawah keluar dari perangkap. Berhari-hari, siang dan malam, ular sawah berjalan menuju ke tasik, tempat ia tinggal.

Ismar Yatim pulang dengan tangan hampa, tidak seekor binatang

pun yang dibawanya pulang. Ia hanya memberi tahu kepada ayahnya bahwa di dalam perangkap itu terdapat seekor ular sawah yang besar. Akan tetapi, ular sawah itu dilepaskan karena merengek-rengek meminta dilepaskan dari perangkap. Mendengar hal itu, baginda sangat marah. Ismar Yatim menangis ketakutan. Permaisuri lalu berusaha membujuk Ismar Yatim agar tidak menangis.

Pada suatu hari, ketika baginda raja dan permaisuri tidur, Ismar Yatim pergi ke perangkap. Setiba di sana, ia melihat seekor *halang* yang besar mendekam di dalam perangkap. *Halang* itu meminta tolong kepada Ismar Yatim agar melepaskannya dari perangkap.

Ismar Yatim agak ragu. Di dalam hatinya ingin menolong mengeluarkan *halang* dari dalam perangkap. Namun, ia takut kena marah ayahnya. Ia selalu bercerita kepada halang bahwa dirinya telah dimarahi ayahnya karena menolong melepaskan seekor ular dari dalam perangkap.

*Halang* tetap memaksa agar Ismar Yatim mau menolong melepaskan dia dari perangkap. Di samping itu, halang berjanji bahwa pada hari kelak ia akan membalas budi kepada Ismar Yatim. *Halang* akan menolong Ismar yatim dari angkasa.

Ismar Yatim membuka pintu perangkap dan *halang* pun keluar dari perangkap. *Halang* terbang ke angkasa dan Ismar Yatim pulang ke rumah dengan tangan hampa. Setiba di rumah, Ismar Yatim dengan jujur bercerita kepada ayahnya bahwa ia telah menolong melepaskan seekor *halang* dari dalam perangkap. Mendengar berita itu, baginda amat marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar.

Ismar Yatim meminta ampun kepada baginda dan permaisuri, tetapi baginda tetap memakinya. Ismar Yatim menangis tersedur-sedu karena ketakutan. Permaisuri berusaha membujuknya agar tidak menangis.

Pada suatu malam, ketika baginda dan permaisuri tertidur pulas, Ismar Yatim keluar dari istana. Dengan disinari cahaya rembulan dan bintang, Ismar Yatim mengembara tanpa arah dan tujuan. Waktu itu, atas kekuasaan Tuhan, Ismar Yatim tidak menjumpai binatang buas.

Berhari-hari Ismar Yatim berjalan menelusuri hutan yang penuh duri. Pada suatu siang, Ismar Yatim sampai di suatu padang yang ditumbuhi rumput-rumput hijau dan di sepanjang padang itu terhampar pasir putih. Sementara itu, Ismar Yatim duduk di semak-semak sambil mengenang salah dan dosanya sehingga ayahnya sangat marah.

Dengan perasaan sedih dan penuh penyesalan, Ismar Yatim melanjutkan perjalanan. Tidak lama berjalan, ia menjumpai tasik yang bening. Ia lalu teringat kepada ular sawah yang pernah ia tolong. Ia lalu berteriak memanggil-manggil ular sawah.

Ular sawah keluar dari tasik dengan dibarengi suara gemuruh, daun-daun berjatuhan, dan pohon-pohon pun tumbang. Tak lama kemudian ular sawah keluar dengan sempurna. Di hadapan ular sawah, Ismar Yatim menceritakan peristiwa yang silam, janji ular sawah akan membalas menolongnya.

Seketika itu ular sawah pun teringat masa yang silam, ketika ditolong oleh Ismar Yatim. Ular sawah amat senang berjumpa dengan Ismar Yatim. Ular sawah sungguh kagum dengan kedatangan Ismar Yatim di tasik itu.

Ismar Yatim lalu bercerita kepada ular sawah tentang kedatangannya di tasik yang bening itu. Betapa iba ular sawah setelah mendengar cerita Ismar Yatim. Ular sawah lalu memberikan sebilah ranting kayu kesaktian kepada Ismar Yatim. Setelah itu, ular sawah memerintahkan agar Ismar Yatim segera meninggalkan tempat itu karena banyak jin hutan dan binatang buas. Selain itu, ular sawah berpesan jika datang burung garuda mengganggunya segeralah memanggil ular sawah.

Ular sawah kembali masuk ke tasik. Ismar Yatim melanjutkan perjalanannya yang tanpa arah dan tujuan. Hutan rimba ditelusuri dan gunung tinggi didakinya. Dalam perjalanan itu, ia sungguh lapar dan dahaga. Ia lalu mengeluarkan sebilah ranting dan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Makanan lezat dan minum segar seketika itu ada di hadapan Ismar Yatim. Ismar Yatim segera menyantap makanan itu. Ketika Ismar Yatim sedang minum, tiba-tiba datang nenek yang sedang kehausan. Karena sangat iba, Ismar Yatim memberikan minuman itu kepada nenek.

Nenek itu berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada Ismar Yatim. Selain itu, nenek juga memberikan sebilah pisau dan sehasta tali kepada Ismar Yatim. Khasiat sebilah pisau itu dapat menikam sendiri pada musuh yang dihadapi, sedangkan sehasta tali itu bisa memanjang dan dapat mengikat sendiri pada musuh yang dihadapi. Ismar Yatim lalu melanjutkan pengembaraannya.

Ketika baginda raja dan permaisuri bangun tidur, hari telah siang. Baginda dan permaisuri sangat terkejut karena Ismar Yatim telah pergi meninggalkan rumah. Permaisuri menangis meratapi Ismar Yatim. Baginda sangat menyesal.

Setiap hari, baginda dan permaisuri mencari Ismar Yatim. Mereka mencari ke sana kemari. Selangkah demi selangkah kaki mereka menjelajahi hutan. Namun, mereka belum menemukan Ismar Yatim. Mereka terus menelusuri hutan dan tidak kembali lagi ke rumahnya. Setiap saat mereka berdoa semoga Ismar Yatim tetap dalam lindungan-Nya.

Setiap hari Ismar Yatim melanjutkan pengembaraannya hingga sampai di suatu padang. Padang itu sangat indah, dihiasi dengan hamparan pasir dan batu putih. Ismar Yatim beristirahat di padang itu.

Pada suatu hari, Ismar Yatim mendengara suara gemuruh di angkasa. Setelah Ismar Yatim melihat ke atas, ternyata *halang* sedang terbang. Ismar Yatim lalu berseru agar *halang* turun ke bumi. *Halang* pun segera turun ke bumi.

*Halang* dan Ismar Yatim bertemu kembali. *Halang* bertanya kepada Ismar Yatim tentang kehadiran Ismar Yatim di padang itu. Ismar Yatim lalu bercerita dari awal hingga akhir tentang peristiwa yang silam, yakni melepaskan *halang* dari perangkap. Akibat perbuatannya itu, ayahandanya marah. Ismar Yatim lalu pergi meninggalkan ayah dan bundanya.

*Halang* sangat iba mendengar cerita Ismar Yatim. Kemudian sebagai balas jasa, *halang* memberikan sekeping papan kepada Ismar Yatim. Kepingan papan itu dapat digunakan sebagai kendaraan Ismar Yatim. Setelah itu, *halang* terbang kembali dan Ismar Yatim melanjutkan pengembaraannya.

Ismar Yatim mencoba menaiki kepingan papan itu. Mata dipejamkan dan ia memohon kepada Tuhan. Sekeping papan itu melayang terbang hingga sampai di sebuah negeri yang bernama Palangka Indera.

Ismar Yatim berjalan seorang diri. Setiba di ujung negeri itu, Ismar Yatim melihat sebuah rumah. Rumah itu milik Nenek Kebayan. Ismar Yatim lalu mencoba mendatangi rumah itu dan menyampaikan keinginannya kepada nenek kebayan.

Nenek Kebayan dengan senang hati menerima kedatangan Ismar Yatim. Nenek Kebayan meminta Ismar Yatim agar tinggal bersama karena ia tinggal seorang diri. Setelah itu, Nenek Kebayan bertanya kepada Ismar Yatim tentang kedatangannya di negeri ini. Ismar Yatim menceritakan dengan jujur tentang peristiwa yang dialaminya.

Negeri itu diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Nama raja negeri itu adalah Sultan Syahrul Syah. Sultan mempunyai seorang anak perempuan yang cantik jelita dan bernama Kaca Mayang.

Pada suatu hari, jin sakti datang meminang Kaca Mayang. Namun, baginda sultan tidak mengabulkan pinangan jin sakti itu. Jin sakti marah dan dicurinya Kaca Mayang lalu disembunyikan di sebuah pulau yang terletak di tengah laut. Tidak seorang pun yang berani datang ke pulau itu.

Jin sakti selalu membujuk Kaca Mayang agar mau menikah dengannya. Akan tetapi, Kaca Mayang tidak tergeliur dengan bujukannya. Setiap jin sakti mencoba mendekati, Kaca Mayang berusaha bunuh diri. Oleh karena itu, meskipun Kaca Mayang berhasil dibawa lari dan disembunyikan oleh jin sakti, Kaca Mayang tetap suci.

Baginda sultan mengirim hulubalang dan bala tentara beribu-ribu kapal untuk merebut Kaca Mayang dari tangan jin sakti. Namun, beribu-ribu hulubalang dan balatentara itu tidak ada yang berhasil karena semua kapalnya tenggelam. Baginda sultan amat sedih jika mengenang anaknya, Kaca Mayang.

Baginda sultan mengadakan sayembara. Dalam sayembara itu disebutkan; siapa pun lelaki yang dapat membawa pulang Kaca Mayang, ia akan dijadikan suami Kaca Mayang.

Baginda sultan memerintahkan seorang menteri untuk mencari orang yang dapat mengalahkan jin sakt.. Dari pangkal hingga ujung negeri menteri mencarinya, tetapi tidak seorang pun yang berani. Di samping itu, genderang sayembara setiap hari berbunyi.

Pada suatu hari, Ismar Yatim mendengar bunyi genderang sayembara itu. Ia bertanya kepada nenek kebayan tentang bunyi genderang itu. Setelah mengetahui genderang sayembara, ia ingin mencoba mengikuti sayembara meskipun nenek kebayan melarangnya.

Ismar Yatim dengan mengendarai sekeping papan dan membawa sebilah pisau, sehasta tali, serta setangkai ranting kayu, menuju ke pulau di tengah lautan. Setiba di sana, ia mencoba mengambil Kaca Mayang. Namun, jin sakti selalu menghalanginya. Jin sakti menantang Ismar Yatim. Kemudian terjadilah perang antara jin sakti melawan Ismar Yatim.

Dengan menggunakan sebilah pisau, Ismar Yatim dapat memenggal leher jin dan dengan sehasta tali Ismar Yatim dapat mengikat tubuh jin. Ismar Yatim dengan mudah dapat mengalahkan jin sakti. Kemudian Ismar Yatim membawa Kaca Mayang ke mahligai Palangka Indera. Di tempat itulah cinta mereka bersemi.

Pada suatu hari, ketika Ismar Yatim dan Kaca Mayang sedang tidur di mahkota Palangka Indera, datang seorang nakhoda. Nakhoda itu sangat marah melihat Ismar Yatim tidur bersama dengan Kaca Mayang. Dalam kesempatan itu, nakhoda membawa lari Kaca Mayang dan kepala jin sakti ke istana Palangka Indera.

Nakhoda dan Kaca Mayang telah tiba di istana Palangka Indera. Nakhoda segera memberi tahu kepada baginda sultan dengan menunjukkan kepala jin sakti kepada baginda sultan sebagai bukti bahwa ia telah membunuh jin sakti. Baginda sultan percaya bahwa nakhoda yang berhasil membunuh jin sakti. Sesuai dengan pengumuman sayembara bahwa lelaki siapa pun yang berhasil membunuh jin sakti dan membawa Kaca Mayang, lelaki itu yang berhak menikah dengan Kaca Mayang.

Nakhoda sangat senang karena ia akan menjadi menantu baginda sultan. Namun, sebaliknya Kaca Mayang setiap hari selalu bersedih karena teringat Ismar Yatim. Kaca Mayang tidak mau disentuh oleh nakhoda.

Pada suatu hari, menjelang pernikahan nakhoda dengan Kaca Mayang berlangsung, Ismar Yatim datang dengan mengendarai sekeping papan. Di istana Palangka Indera gempar karena tiba-tiba datang seorang pemuda, Ismar Yatim.

Putri Kaca Mayang melihat Ismar Yatim datang, ia mencoba mendekati Ismar Yatim. Nakhoda sangat marah dan menuduh Ismar Yatim mencoba mencuri Kaca Mayang. Namun, tuduhan itu tidak kuat karena Kaca Mayang dapat menjelaskan bahwa Ismar Yatim adalah orang yang dapat mengalahkan jin sakti.

Nakhoda tetap mengelak karena ia yang mempunyai bukti kepala jin sakti. Nakhoda tetap menuduh bahwa Ismar Yatim yang mencuri Putri Kaca Mayang. Namun, tuduhan itu tidak dipercaya oleh baginda sultan karena Kaca Mayang tetap mengakui bahwa Ismar Yatimlah yang berhasil membunuh jin sakti. Baginda sultan memutuskan bahwa Ismar Yatim yang berhak menjadi suami Kaca Mayang, sedangkan nakhoda disuruh hukum.

Perkawinan Kaca Mayang dengan Ismar Yatim dimeriahkan selama empat puluh hari empat puluh malam. Seusai perkawinan, Ismar Yatim meminta izin kepada baginda sultan untuk menengok ayah dan bundanya di Negeri Palangka Desa.

Negeri Palangka Desa telah runtuh. Mereka sudah tidak mengenal Negeri Palangka Desa. Hanya puing-puing bangunan istana yang membuat mereka mengenali Negeri Palangka Desa.

Negeri Palangka Desa mereka bangun kembali dan Ismar Yatim diangkat menjadi raja negeri itu. Selain itu, Ismar Yatim juga dinobatkan menjadi raja Negeri Palangka Indera. Ismar Yatim memerintah dua negeri dengan adil dan bijaksana. Kedua negeri itu aman dan tenteram, dan rakyatnya hidup sentosa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

# BAB II
# SUNTINGAN TEKS
# SYAIR ISMAR YATIM

/1/ ....
baginda nan suka bukan suatu,
segera kepada Tuhan yang satu.

Dengan kodrat Tuhan Yang Esa,
melakukan kehendak pada itu masa,
datanglah garuda melanggari desa,
seisi negeri habis binasa.

Gemparlah rakyat seisi negeri,
mengatakan garuda datang kemari,
bangsanya binasa tidak terperi,
ke sana kemari membawa diri.

Lalu disembahkan kepada baginda,
"Isi negeri habis berida,
pekan dan pasar porak-poranda,
dilanggar oleh angkasa garuda."

Setelah baginda mendengarkan sembah,
muka yang manis pucat berubah,
hati yang tenang jadi *helabah,*
"Dari mana datang angkasa *bedebah?"*

Lalu bertitah Raja Wazrang,
kepada menteri wazir yang garang,
"Apa bicara Pamanda sekarang?
Garuda yang besar datang menyerang.

Garuda yang besar melanggar negeri,
apa bicara Pamanda Menteri?
Banyaklah kita berkemas diri,
atau bersiap kita nan lari."

Perdana menteri wazir negera,
sambil menyembah menjawab segera,
"Benarlah Tuanku seperti bicara,
sementara belum kita cidera."

4/ Adapun akan garuda yang besar,
tiga hari sudah datang melanggar,
*sofa sofi* pekan dan pasar,
rakyat di negeri habislah gempar.

Gemparlah rakyat tiada terkira,
mati dan papa cacad cidera,
ada yang lari di hutan belantara,
dikejar garuda angkasa negara.

Angkasa udara burung yang garang,
tiga hari sudah menyerang,
... mati sekalian orang,
mati dan dusta tidaklah kurang.

Pada pikiran patik yang hina,
baik berangkat duli yang *hona*,
bawa adinda Suri Mangerna,
membawa diri barang ke mana.

Sementara belum dia kemari,
datang melanggar ke istana puri,

baiklah kita bersegera lari,
takutkan cidera daulat bahari.

Karena garuda angkasa di awan,
tidaklah boleh kita berlawan,
kuat dan besar sukar tertawan,
hendaklah ingat yang dipertuan.

Sementara baginda berkata-kata,
dengan menteri wazir yang *puta*,
rakyat negeri gegap-gempita,
habis pecah istana dan kota.

Garuda pun sampai dengan seketika,
menangkap mengejar rakyat belaka,
sekalian menteri wazir paduka,
semuanya habis patah dan luka.

Patah luka marah binasa,
kodrat irodat Tuhan yang Esa,
disebabkan oleh garuda angkasa,
habislah rakyat seisi desa.

Setelah dilihat Sultan Bestari,
hal garuda menyerang negeri,
baginda segera berlari,
memimpin adinda permaisuri.

Dipimpin Baginda Suri Darmawan,
lalulah lari tidak ketahuan,
takutkan garuda angkasa di awan,
ke dalam hutan hal tujuan.

/5/ Setelah lari Sultan Mangindera,
ke dalam hutan rimba belantara,
semesta semuanya tidak terkira,
lepaslah daripada angkasa udara.

Ada satu garuda tinggal di negeri,
menangkap rakyat sehari-hari,
hingga sampai tujuhnya hari,
lalulah terbang membawa diri.

Terbanglah ia dari Pelangka,
perutnya girang, hatinya suka,
senyap-sunyi dengan seketika,
rakyat habis ....

Sunyilah Negeri Pelangka desa,
dilanggar garuda angkasa,
senyap-sunyi sepanjang masa,
sepi-sepi seisi desa.

Sunyi sepi tiada terperi,
Palangka desa hilanglah sari,
seorang manis payah dicari,
mana tak mati habislah lari.

Kisah berhenti Desa Pelangka,
tersebut zaman Syah Seri Paduka,
di dalam hutan berjalan *leka,*
dengan adinda Suri Mustika.

Beberapa lamanya paduka sultan,
berjalan lari di dalam hutan,
banyak dirasa azab kesakitan,
ditancap duri rotan.

Berjalanlah juga laki-istri,
lapar dahaga tidak terperi,
letih lesu badannya sendiri,
sebab tak makan beberapa hari.

Dengan takdir *malikul rahman,*
baginda berjalan hatinya tak nyaman,

sudahlah dengan takdir firman,
kepada hambanya tidak senyuman.

Adapun akan hamilnya Suri,
genaplah masa bilangan hari,
keringlah permai Paduka Sari,
sangatlah susah Raja Bestari.

Susah baginda tiada terkira,
mengenangkan nasib jadi angkara,
serta melihatkan Suri Nagara,
di dalam hutan hampir beberapa tara.

6/ Baginda pun menangis inginkan diri,
minta pertolongan *kholikulbahri*.

Minta rahmat serta ampuni,
kepada Allah Tuhan yang *goni*,
lepaskan bahaya jin insani,
lepaskan gering Suri Nurani.

Permaisuri geringlah amat,
seraya berada meminta rahmat,
"Ya, Rasul tolonglah umat,
sendi anggota rasanya *lumat*.

Ya, Allah Tuhan kuasa,
Tuhanku ampunkan sekalian dosa,
azab kepayahan amatlah siksa,
memohonkan rahim dengan sentosa."

... seraya menangis itu,
dipandanglah kepada rumah suatu,
... indah tak tentu,
*menenggerang* gering setiap waktu.

Sambil menangis Suri berkabar,

"Wahai, Kakanda Sultan Mu'tahar,
rasanya sakit tidak tersabar,
kodrat irodat Allahu Akbar.

Wahai, Kakanda Paduka Ratu,
siapakah empunya rumahnya itu,
rumahnya kecil dipandang tentu,
barangkali ada orang di situ.

Silakanlah kakanda kita ke sana,
minta pertolongan dengan sempurna,
rasanya beta gundah gulana,
sakit nan sangat hampir merana."

Setelah didengar duli baginda,
dipeluk Suri seraya bersabda,
"Di manalah Tuan rumah yang ada,
silakan berangkat Tuan adinda."

Lalu dipimpin paduka ratu,
akan permai usul yang tentu,
hal menuju ke rumah itu,
seketika berjalan sampailah tentu.

Setelah sampai bersama-sama,
dilihatnya rumah tertinggal lama,
lalulah naik Suri utama,
di rumah kecil ia bercengkerama.

Dengan takdir Tuhan yang Esa,
suri berputra pada itu masa,
/7/ seorang laki-laki muda berbangsa,
lahirlah putra dengan sentosa.

Lahirlah putra dengan seketika,
putih berseri warnanya muka,
Maharaja Zaman Syah sangatlah suka,
menentang anaknda putra paduka.

Segera disambut oleh baginda,
di kereta putih paduka anaknda,
sangatlah suka di dalamnya dada,
tambahan melihat paduka adinda.

Melihat adinda lepas kesakitan,
teramatlah suka baginda sultan,
madah dan cumbu bukan buatan,
kepada putranya permata intan.

Indah dikenang Kemala Gusti,
sudahlah takdir *Robal'izati,*
permintaan anaknda muda yang sakti,
nasibnya tidak kita nan mati.

Nasib untung tuah anaknda,
tidaklah mati ayahnda bunda,
negeri kita porak-poranda,
dilanggar oleh angkasa garuda.

Tidaklah lagi dipanjangkan madah,
baginda menimang paras yang indah,
cumbu dan sabda selisihlah sudah,
serta adinda Suri Sa'adah.

Setelah sudah bergurau-senda,
putra dimandikan duli baginda,
kemudian dipakaikan kain yang ada,
lalu diberikan pada adinda.

Baginda pun lalu bermohon diri,
pada adinda permai jauhari,
perut nan lapar tiada terperi,
buah-buahan hendak dicari.

Mencari buah yang berlebih dimakan,
karena lapar tiada terperikan,

aneka jenis buah dicarikan,
umbut dan pucuk itu dibawakan.

Dibawakan kepada Suri adinda,
menahankan badan jangan berida,
dimakanlah buahan mana yang ada,
sambil memeliharakan paduka anaknda.

Demikianlah hal setiap hari,
segala buahan baginda cari,
/8/ sudah dengan nasib takdir,
*Robal 'alamin* mudah memberi.

Dengarlah encik dengarlah tuan,
encik lebai peri dermawan,
dengarkan hal raja bangsawan,
nasib takdir jadi merawan.

Pikir dan dengar bagai ibarat,
bedakan dayangnya dengannya berat,
lainkan laut dengannya darat,
*Robal 'alamin* ampunya kodrat.

Kodrat irodat Tuhan *Rabani,*
yang besar boleh menjadi sini,
yang hidup boleh menjadi *pani,*
janganlah segera tambat di sini.

Pikirkan tuan kodrat Tuhan,
seperti jihat raja pilihan,
setara sudah menjadi bawahan,
senang berganti dengan kesusahan.

Ambil ibarat suatu teladan,
kepada yang kemudian menjadi tandan,
umpama kayunya jadi sepadan,
kiaskan kepada sendiri badan.

Allah, Allah, Tuhan kodrat,
wahai kalam mengapa melarat,
kisah yang lain pula disurat,
tidak sekira laut dan darat.

Kalam menyahut berperi-peri,
benarlah saran sahabatku *Kori*,
kisah yang lain pula dikabari,
menjadikan mungkir sendiri.

Disamarkan kalam yang empunya kata,
mengapakan tuan kesalahan beta,
berhenti madah kembali cerita,
Maharaja Zaman Syah empunya warta.

Demikianlah hal Sultan Jauhari,
memeliharakan anaknda sehari-hari,
serta adinda permaisuri,
di rumah kecil hutan negeri.

Adapun akan anaknda itu,
Ismar Yatim dinamakan tentu,
kasih baginda bukan suatu,
akan putra paduka ratu.

Begitulah kabar sultan yang garang,
duduk di rumah tinggalkannya orang,
/9/ tiga berputra kabarnya terang,
nikmat makanan berjumpa jarang.

Adapun akan hutan nan itu,
berdekatan dengan negeri suatu,
negerinya besar kabarnya tentu,
baginda mendengar berhari mutu.

Teringatkan masa di atas tahta,
apa maksud berlaku semata,

tunduk mengeliat airnya mata,
sudahlah takdir Tuhan yang nyata.

Dengan demikian konon kabarnya,
berpikir baginda di dalam hatinya,
jika baginda apalah sudahnya,
hampirlah mati akhir-akhirnya.

Baik kubuat suatu percoba,
hal yang boleh mendapat laba,
karena tempat hutan dan rimba,
di pondoklah aku menjadi hamba.

Baik di pondok pada kira-kira,
mencoba membuat suatu penjara,
ditahan di dalam hutan belantara,
kalau-kalau masuk binatang *dura*.

Kalau-kalau masuk binatang hewan,
menaruh pelanduk kecil ditawan,
boleh kera jual nyata ketahuan,
membuat belanja menjadi bantuan.

Karena tempat dekat negeri,
boleh segera pergi dan mari,
apa maksud boleh dicari,
jikalau ada ruang sendiri.

Sedang berpikir raja yang garang,
terpandang kepada sebilah parang,
parang yang budak tinggalkan orang,
karat dan tumpul bukan sebarang.

Setelah nyata sudah dilihatnya,
baginda bangkit lalu diambilnya,
dilihatnya parang empat tumpulnya,
sebiji-biji batu lalu dicarinya.

Lalu diambil sebutir batu,
diasahkan kepada parangnya itu,
dengan kodrat Tuhan yang satu,
tajam sedikit nyatalah tentu.

Oleh baginda lagi digosoknya,
kepada batu parang diasahnya,
/10/ hingga sampai beberapa lamanya,
barulah parang sedikit tajamnya.

Tajam sedikit diasah baginda,
ia pun bermohon pada adinda,
hendak menyampaikan maksud di dada,
membuat penjara kabarnya ada.

Penjara itulah yang tahunya,
karena melihat masa di negerinya,
masa di atas tahta rayanya,
membuat penjara sudah dilihatnya.

Bukanlah pula penjara lengkap,
tempat salah yang kena lengkap,
tetapi ini kala zaman cakap,
setelah orang mengata perangkap.

Setelah sampai ke dalam hutan,
dengan tempat tidak berdekatan,
lalulah baginda mengambil rotan,
dibacok anak berasa kesakitan.

Setelah itu menebang kayu,
hati baginda rasanya sayu,
ingin bertiup merayu-rayu,
sebagai meminta barang yang layu.

Habislah lecut tangan baginda,
belum diperbuat demikian ada,

tetapi dilipurkan susah di dada,
dibawa dengan gurau dan senda.

Demikianlah konon Raja Mangindera,
setiap hari membuat penjara,
tujuh hari selang antara,
sudahlah *musta'id* dengannya segera.

Sudahlah siap penjara itu,
diperbuat oleh baginda ratu,
hingga disabarkan hati tak tentu,
kepada Allah juga meminta bantu.

Di jalan binatang penjara ditahankan,
pucuk dan bawah-bawah pula diumpatkan,
*Robal alamin* takdir menolongkan,
beberapa binatang sudah didapatkan.

Penjara yang besar di hutan desa,
dapatlah binatang berbagai bangsa,
pelanduk napuh kijang dan rusa,
terlalulah suka raja angkasa.

Binatang lain bermacam ditentu,
besar kecil masuk ke situ,
/11/ sangatlah suka raja piatu,
ke dalam desa dijualnya itu.

Dijual binatang pergi ke desa,
di beli makanan berbagai rasa,
*halwa juadah* berbagai bangsa,
kemudian kembali dengan sentosa.

Kembali masuk ke hutan duri,
diserahkan kepada Peri Suari,
diberilah makan anaknda sendiri,
sukalah sedikit laki-istri.

Beberapa lamanya demikian itu,
membuat penjara lagi suatu,
tertambah-tambah dapat nan tentu,
sangatlah suka paduka ratu.

Terkadang musang ular pun serta,
masuk penjara duli mahkota,
sekalian habis dijual rata,
ke dalam negeri dibawakan nyata.

Malu dan aib baginda buangkan,
binatang dibawa lalu dijualkan,
adinda dan anaknda baginda ingatkan,
tidaklah boleh hendak dikatakan.

Takutkan lapar adinda dan anaknda,
dibuangkan malu di dalam dada,
demikianlah hal duli baginda,
setiap hari demikian ada.

Ada kepada suatu nan hari,
baginda beradu laki-istri,
karena badan terlalu *hori*,
berpesan kepada putra sendiri.

"Wahai, Anaknda nyawaku Tuan,
Ayahnda mengantar tidak ketahuan,
jikalau penjara terkena hewan,
silakan lihat emas tempawan.

Anaknda lihat penjara itu,
jangan dilepaskan barang-barang suatu,
Ayahnda bunda mengantarkan tentu,
*doifnya* mata bukan suatu."

Sudah berpesan Raja Perwira,
lalu beradu amatlah cidera,

suatu adinda Suri Negara,
ditangkap oleh Yatim Ismara.

Sedangkan baginda berada *walina,*
penjara di hutan lalulah kena,
pintu terkatup gemuruh bahana,
seekor ular ada di sana.

Demikianlah konon setiap hari,
peliharakan anaknda muda jauhari,
dengan adinda permaisuri,
beberapa lama demikian peri.

Beberapa lamanya demikian itu,
besarlah anaknda paduka ratu,
parasnya menjelis bukan suatu,
laksana emas sepuluh mutu.

Laksana emas baharu ditempa,
putih kuning cahayanya sofa,
amatlah sikap sifat dan rupa,
tidaklah layak orang yang papa.

Tidaklah layak orang yang hina,
maklumlah anak raja yang *gana,*
sikap menjelis amatlah kena,
cantik dipandang terlalulah bina.

Umurnya sedang remaja putra,
cantik menjelis usul perwira,
/12/ dua belas tahun pada kira-kira,
duduk di dalam hutan belantara.

Ular sawah masuk ke situ,
besarnya bukan lagi suatu,
hampirlah penuh penjara itu,
lalulah pergi putra ratu.

Lalulah pergi Yatim Ismara,
dilihatnya ular di dalam penjara,
besarnya tidak lagi terkira,
amatlah takut Yatim Putra.

Amatlah gentar muda pendekar,
melihat ular sawah baring terlingkar,
payah dibanding di hutan belukar,
sebesar itu dicari sukar.

Besarnya ular sawah dengan panjangnya,
berkilap-kilap sinar belangnya,
ular sawah sakti konon kabarnya,
di suatu tasik konon diamnya.

Di sebuah tasik ia bertapa,
membesarkan badan panjang sedepa,
lamanya tuan entah berapa,
baharulah itu datang menerpa.

Baharulah naik dari negara,
tasik yang dalam tidak terkira,
/13/ berjalan di dalam hutan belantara,
lalu termasuk ke dalam penjara.

Tatkala Yatim datang dilihatnya,
ular sawah sakti lalu bertanya,
"Tuan ini siapa namanya,
lepaskan hamba apa salahnya.

Wahai, saudara lepaskan beta,
dipinta tulus ikhlas beserta,
hamba mengaku saudara yang nyata,
tidaklah bohong hamba berkata.

Mengaku saudara tulus dan ikhlas,
mohonkan kasihan yang amat jelas,

berkata bohong rasanya malas,
budi menawan boleh dibalas."

Ismar Yatim mendengarkan kata,
ular sawah yang besar mengembara warta,
sangatlah heran di dalam cita,
belas kasihan adalah serta.

Belas kasihan mendengarkan katanya,
seboleh-boleh minta nyawanya,
pinta pertolongan daripada dianya,
dengan belas Yatim menjawabnya.

Lalu menjawab Yatim Ismara,
"Dengarkan juga wahai saudara,
kalau dibuka pintu penjara,
merahlah ayahku tidak terkira.

Karena ia sudah mengatakan,
apa saja dapat jangan dilepaskan,
kata ayahku beta ikutkan,
tiadalah daya beta membukakan.

Tiadalah dia membuka penjara,
tentulah marahnya tiada terkira,
amatlah ngeri pada bicara,
takut dipalunya beta saudara.

Jika sungguh saudara beta,
minta pertolongan yang amat nyata,
nantilah sebentar jangan bercinta,
biarlah hamba dapatkan serta.

Biarlah beta dapatkan dianya,
boleh minta seboleh-bolehnya,
tentulah juga dilepaskannya,
hamba nan takut malu katanya."

Ular sawah mendengar kata begitu,
sambil menangis minta bantu,
/14/ berbagai madah katanya itu,
minta kepada yatim piatu.

"Kasihan apalah wahai saudara,
lepaskan beta daripada penjara,
sesuatu masa hari yang *dura*,
boleh beta menolong bicara.

Kasihanlah beta seekor diri,
apalah juga yang tuan ngeri,
sesuatu hal kemudian hari,
beta menolong muda bestari."

Berbagailah kata ular yang sakti,
minta kepada Yatim yang bakti,
Ismara pun belas rasanya hati,
pintu penjara lalu didekati.

Pintu penjara lalu dibuka,
boleh keluar dengan seketika,
panjangnya tuan tiada terjangka,
dengan beberapa hatinya suka.

Terlalulah suka sambil berkata,
berlinang rupa airnya mata,
"Tiada terbalas rasanya beta,
melainkan Tuhan membalaskan serta.

Tuhan membalaskan budi saudara,
melepaskan beta dari penjara,
menerimalah kasih hati yang mesra,
terjauh dari azab sengsara."

Berbagai-bagai katanya pula,
kepada Ismar Yatim *ter'ala*,

memohonkan berjalan ekor terhela,
kepada Yatim mendoakan kepala.

Mendoakan ular sebagai menyembah,
menerima kasih terlalu *muhibah,*
perjanjian beta tidak berubah,
mudah-mudahan rezeki bertambah.

Ular sawah berkata putus-putus bahasa,
kepada Ismar muda berbangsa,
"Jika saudaraku mendapat binasa,
serukan hamba pada itu masa.

Serukan beta dengan bersegera,
sementara belum mendapat cidera,
siapa tahu bahaya dan mara,
entah di mana beroleh angkara."

Ular sawah berkata merawan-rawan,
Yatim menyahut, "Baiklah Tuan.
/15/ Ular sawah pun berjalan menderu-deruan,
berbunyi segala daun kayuan.

Berjalanlah sawah siang dan malam,
hendak kembali ke tasik dalam,
terkenangkan budi muda puhalam,
syukur kepada Kholikul alam.

Ia berjalan beberapa hari,
lalu sampai ke tempat sendiri,
masuk berendam ke tasik yang ngeri,
Yatim yang dikenang setiap hari.

Budi Yatim dikenang selalu,
membalas budi hampir tak lalu,
jika teringat rasanya malu,
tidak terbalas budi dahulu.

Kisah sawah lalu berhenti,
tersebut madah Ismara bakti,
ular nan jauh sudah dilihati,
lalulah pulang dengan seperti.

Adapun akan ayahnda bundanya,
penjara terjatuh jaga tidurnya,
dilihat Yatim mendapatkannya,
lalulah duduk ia menantinya.

Duduk menanti paduka anaknda,
hendak melihat binatang yang ada,
seketika terpandang Yatim yang syahda,
seekor binatang dibawa tiada.

Lalu bermadah Raja perwira,
apatah bundanya masuk penjara,
makanya lambat tiada terkira,
lepaskan binatangnya di dalam belantara.

Yatim mendengar madah begitu,
ayahnda bunda duduk di pintu,
rasanya ngeri bukan suatu,
sambil bermadah lakunya mutu.

"Wahai, ayahnda dengarkan jua,
di dalamnya ada seekor sawa,
besarnya itu tidaklah dua,
ia menangis minta nyawa.

Minta nyawa seboleh-bolehnya,
minta lepaskan akan dianya,
belas hati anaknda melihatnya,
lalulah anaknda melepaskannya."

/16/ Lalu dikabarkan kepada ayahnda,
akan semua hal yang ada,

heran mendengar duli baginda,
murkalah baginda ada di dalamnya dada.

Murkalah baginda tidak terperikan,
tetapi murka baginda lindungkan,
mengapa anaknda berani melepaskan,
bukankah sudah ayahnda katakan.

Dengan perlahan baginda berkata,
tetapi merah telinga dan mata,
untungnya tidak anaknda mahkota,
dimakan sawah ular yang lata.

Adapun baginda berperi beserta,
diperhatikan oleh Yatim yang sakti,
nyata kelihatan amatlah pasti,
murka baginda di dalam hati.

Yatim pun takut rasanya ngeri,
melihat murka ayah sendiri,
tunduk menangis muda bestari,
ingatkan untung nasib takdir.

Suri melihat menangis anaknda,
segera dibujuk Suri yang syahda,
kasih dan sayang di dalam dada,
melihat anaknda belas pun ada.

Belas melihat putranya itu,
azab miskin lagi piatu,
sudahlah takdir Tuhan yang satu,
demikianlah konon ceritanya tentu.

Suatu hari kabarnya masa,
beradulah juga raja angkasa,
dibuat seperti yang telah biasa,
Yatim menunggu dengan sentosa.

Dengan takdir bercampur malang,
di dalam penjara masuklah *Halang,*
besarnya bukan alang-kepalang,
lalu pergi paras gemilang.

Lalu pergi melihat penjara,
dilihatnya seekor *Halang* udara,
besar rupanya tidak terkira,
Yatim pun heran hilang bicara.

Adakah patut hilang di awan,
ke dalam penjara masuk tertawan,
sangatlah ajaib muda bangsawan,
sebab melihat demikian lakuan.

17/ Halang melihat muda pilihan,
lalu berkata perlahan-lahan,
minta pertolongan dengan kemurahan,
laksana daripada azab kepayahan.

"Wahai, saudara muda yang *puta,*
tidakkah belas dipandang mata,
laksana apatah akannya beta,
menerima kasih semata-mata.

Di belakang hari kelak saudara,
kalau mendapat musuh dan mara,
beta membalas budi bicara,
melayang dari atas udara.

Beta membalas budimu Tuan,
melayang dari atas awan.
Kasihan apalah muda bangsawan,
lepaskan beta dari tertawan."

Muda mendengar Halang bermadah,
hati di dalam rasanya gundah,

lalu diceritakan masing sudah,
sudah dimurkakan dibelai Saadah.

Sudah dimurkakan ayahnda beta,
sebab melepaskan sawa melata,
tiadalah berapi rasanya cita,
melalui madah ayahnda mahkota.

Mendengar madah muda pilihan,
halang berkata perlahan-lahan,
"Jika Tuan dapat kesusahan,
suruhkan beta mudah-mudahan.

Mudah-mudahan dapatlah bantu,
jika diizinkan Tuhan yang satu,
belas apalah muda piatu,
penjara ini bukakan pintu.

Ayahnda nan tuan tidaklah murka,
apa ditakut ayuhai kaka,
pintu penjara harap dibuka,
lepaskan beta daripada duka.

Beta berdoa kepada Tuhan,
mintakan selamat muda pilihan,
lepas daripada azab kepayahan,
senang sentosa mudah-mudahan."

Halang berkata pasihnya lidah,
minta bantuan muda yang indah,
hingga berbagai raga dan madah,
Yatim mendengarkan hatinya gundah.

/18/ Yatim mendengar lalu dipikirkan,
baiklah juga kulepaskan,
masakan pula garuda bunuhkan,
kesalahan yang besar tiadalah bukan.

Tetapi aku tentu dimurkanya,
oleh ayahnda bunuh keduanya,
sebab melalui kata larangnya,
tetapi itu tidak apanya.

Setelah berpikir demikian itu,
lalu dibuka penjara pintu,
lalulah keluar Halang piatu,
menerima kasih berikan suatu.

Halang yang besar lalu menyapa,
menerima kasih berapa-berapa,
"Budimu Tuan tidaklah lupa,
ada masanya dapat berjumpa.

Suatu masa hari yang datang,
*kemaraan* jin itu binatang,
suruhkan segera hamba pun datang,
melayang di atas angkasa terbintang.

Berbagai madah si burung halang,
menerima kasih wajah gemilang,
sambil bermohon berulang-ulang,
"Tinggallah Tuan cahaya cemerlang.

Tinggal saudara muda artawan,
beta melayang ke atas awan,
suatu hal bersuruhlah Tuan,
beta segera menolong bantuan."

Setelah sudah berkata-kata,
halang bermohon terbanglah serta,
dengan sekejap *goib* di mata,
Ismar Yatim pulang bercinta.

Demikianlah Yatim pulangnya,
seperti dahulu juga ayahndanya,

setelah sampai lalu bertanya,
penjara kita apa maksudnya.

Lalu menjawab wajah gemilang,
penjara kita masuki halang,
akan sekarang ianya pulang,
nyawa utama berulang-ulang.

Lalu Yatim berkabar kisahnya,
dari awal hingga akhirnya,
sangatlah murka baginda mendengarnya,
"Anak celaka demikian lakunya.

/19/ Yakinlah aku pada ini masa,
anak celaka berbuat bahasa,
ahli di negeri suka termasa,
sebab celaka mendapat siksa.

Sebab celaka engkau sendiri,
makanya garuda melanggar negeri,
minta lari di hutan duri,
akan sekarang demikian peri."

Ismar Yatim mendengar katanya,
baharulah tahu raja asalnya,
menangis Yatim putus hatinya,
sebab mendengar asal kejadiannya.

Lalu berpikir Yatim bestari,
sebab celakaku demikian peri,
baharulah ini tahukan diri,
habis sekalian kota dan negeri.

Celaka sungguh badan yang malang,
sebab celakaku negeri pun hilang,
malang yang besar bukan kepalang,
remuknya aku mati dan hilang.

Sudah berpikir demikian itu,
lalu mendapat ayahndanya tentu.
"Duhai, Ayahnda Paduka Ratu,
ampunlah dosa anak piatu."

Ayahnda bunda sultan terbilang,
"Ampunkan anak celaka malang,
sebab anaknda negeri pun hilang,
celaka rupanya bukan kepalang."

Menyembah menangis muda bangsawan,
menyembah Baginda Sultan Dermawan,
"Wahai, Ayahnda Bundaku Tuan,
ampunkan dosa celaka hewan.

Wahai, ayahnda sultan paduka,
ayuhai, bunda Suri Mustika,
ampunilah dosa anak celaka,
terlebih terkurang madah dan reka.

Air susu bunda harap dihalalkan,
bila Anaknda bundaku ampunkan.
Ayuhai, Ayahnda duli telapakan,
kesalahan anak ayahnda buangkan.

Buangkan ayahnda di dalam hati,
mengatakan ikhlas dengan seperti,
demi Allah *Robal 'azati,*
tidak kusangka demikian pekerti."

/20/ Demi didengar permaisuri,
anaknda menangis berperi-peri,
terkenangkan untung celaka diri,
sebab ayahnda empunya peri.

Sangatlah belas Suri yang syahda,
dipeluk dicium paduka anaknda,

"Diamlah Tuan nyawanya bunda,
manalah dosa anaknda ada.

Anaknda jangan berkecil hati,
madah ayahnda jangan diikuti,
ianya tua hampirkan mati,
tambahan bila tidak mengerti.

Buah hati remaja putra,
anakku tuan usul perwira,
ayahnda nan jangan diambil kira,
karena tuan hilang bicara."

Adapun Zaman Syah yang sakti,
melihat anaknda demikian pekerti,
baharu menyesal bukan seperti,
melihat putra berkecil hati.

Apakah lagi hendak dikata,
sebab terlanjur umpat nista,
tunduk mengalir airnya mata,
sesalnya tidak lagi menderita.

Tidak dipanjangkan madah rencana,
hari malam nyata sempurna,
lalu beradu duli yang gana,
Ismar Yatim tiadalah lena.

Tiadalah lena muda yang indah,
terkenangkan ayahnda ampunya madah,
sesal di hati tidak bersudah,
suka hatinya muda Sa'adah.

Suka mendengar madah ayahnya,
sebab tak patut dengan salahnya,
tambahan mengata celaka dirinya,
pecah dan remuk rasa hatinya.

Maklumlah muda Yatim yang sakti,
dimarah orang sudahlah harti,
suka putra kepadanya hati,
rasanya dirinya baiklah.

Karena adapun Yatim Ismara,
umurnya sedang remaja putra,
empat tahun adalah kira,
mendengarkan murka hatinya cidera.

/21/ Cideralah melati Yatim *ter'ala*,
tidaklah boleh balik semula,
teringatkan untung bagaikan gila,
hancur di hati tidaklah bersala.

Hari malam bulan pun terang,
baginda beradu lepaslah garang,
dengan adinda Suri Wazrang,
Ismar Yatim bangun seorang.

Bangunlah Yatim seorang dirinya,
sambil memejamkan matanya,
tidak terpandang akan bundanya,
sebagai berhamburan air matanya.

Bangun turun malamnya hari,
turun berjalan seorang diri,
bulan pun terang tidak terperi,
semuanya hilang takut dan ngeri.

Hilang takut habis belaka,
sebab teringatkan ayahnda murka,
remuklah hati dengan seketika,
ia berjalan dengan berduka.

Ia berjalan seorang diri,
di dalam hutan rimba berduri,

sunyi senyap tidak terperi,
maklumlah tuan malamnya hari.

Habis takdir sekaliannya binatang,
hanya ada bulan dan bintang,
langit yang tinggi tempat berbintang,
gundah yang besar bergelombang datang.

Demikianlah konon kisa ceritanya,
Ismar Yatim membawahkan dirinya,
sebab mendengarkan murka ayahnda,
menjadilah suka pada hatinya.

Seketika berjalan hari pun siang,
fajar menyingsing tampaklah bayang,
menangislah Yatim Ismar Jayang,
pilu di dalam rasa bergoyang.

Menangislah Yatim wajah gemilang,
terkenangkan untung celaka malang,
hati di dalam rasa walang,
terkenangkan suka sultan terbilang.

Dengan demikian berjalanlah juga,
semak dan *samun* lalu didudukkan,
kalbu di dalam gundah tak lega,
mohonkan selamat semoga-moga.

/22/ Menangiskan Yatim tidak terperikan,
lapar dan dahaga Yatim tahankan,
azab kesakitan tidak perdulikan,
kehendak kaki juga diikutkan.

Beberapa lamanya berjalan itu,
dengan kehendak Tuhan yang satu,
sampailah Yatim padang suatu,
besarnya padang tiada tentu.

Besarnya padang dengan indahnya,
rumput-rumputan banyak di dalamnya,
pasirnya putih elok tempatnya,
hati Yatim pilu melihatnya.

Pilulah Yatim di dalam hati,
melihat padang permailah pa,ti,
berjalanlah juga Yatim yang bakti,
sebuah tasik nyatalah dilihati.

Di dalam padang berjalan ianya,
sebuah tasik jumpa di dalamnya,
indahnya tasik dengan permainya,
batu putih jernih airnya.

Adapun akan tasik nan tuan,
tempat sawah ular dermawan,
bertapa seekor tidak berkawan,
amat kesakti nyata ketahuan.

Adapun akan Yatim Ismara,
di dekat tasik berjalan *dura,*
hatinya pilu tidak terkira,
letih lesu badan pun *dura,*

Lalu teringat di dalam hatinya,
akan sawah besar sahabatnya,
melihat tasik amat indahnya,
sukalah Yatim di dalam dadanya.

Sukalah Yatim di dada kira,
tentulah ini tempatnya saudara,
di tasik dalam bertapa dura,
ia pun berseru nyaring suara.

Sambil menangis Yatim menyapa,
"Wahai, saudara sawah bertapa,

datanglah kemari kiranya apa,
saudaramu Tuan hendak berjumpa.

Ayuhai, sawah sahabat beta,
datanglah kemari melihatkan mata,
sehingga sungguh tulus di cita,
hendak menolong masa yang lata.

/23/ Sekarang sampai wahai saudara,
mengaku tulus serta mesra,
beta sekarang sudahlah *dura,*
di hutan padang beta mengembara."

Sudah berseru Yatim piatu,
baring tersandar di atas batu,
badan letih sudahlah tentu,
pilu dan rawan bukan suatu.

Dengan kodrat Tuhan yang kaya,
lalu terlelap Yatim yang kaya,
letih lesu tidak berkaya,
hendak berjalan tidak ada ia.

Tersebut sawah di tasik segara,
sawa nan sedang bertapa *dura,*
lalu terdengar bunyi suara,
ular yang besar sangat gembira.

Gembira radang panas di hati,
lalu keluar sawa kesakti,
siapa pula berani mendekati,
tentulah kelak dia nan mati.

Lalu menjalar dengan segeranya,
kesempatan Yatim hal tujunya,
serta dengan amat marahnya,
serta sampai lalu bertanya.

Lalu berkata sambil menanyakan,
mulut ternganga hendak memakan,
kepala diangkat hendak menangkapkan,
besar rupanya tidak terperikan.

Besarnya sawa dengan panjangnya,
berlebih daripada ular sekaliannya,
setelah sampai lalu bertanya,
engkau ini dari mana datangnya.

Ular bertanya bunyi gemuruh,
air tasik menjadi keruh,
daun kayuan habislah luruh,
besar bunyinya seperti guruh.

Bunyi gemuruh terlalu gempar,
terkejut bangun muda yang tidur,
hati di dalam rasanya berdebar,
dari mana kan datang putra halilintar.

Terkejut bangun muda bersifat,
dari atas batu terlalulah cepat,
dipandangnya ular terlingkar lipat,
besarnya itu dicakap tak dapat.

/24/ Seekor ular nyata dilihatnya,
berlengkung-lengkung sekali yang badannya,
Yatim teringat janji padanya,
dengan sawa masa dahulunya.

Ismar Yatim lalu berkata,
"Tidak ingat perjanjian kita,
mengaku saudara kepadanya kita,
waktu di penjara Tuan melata.

Mengapa sekarang hendak memakan,
wa'da perjanjian saudara lupakan,

sawa yang lain tuan nan bukan,
daripadanya besar seakan-akan."

Ular mendengar madah begitu,
teringatlah masa di penjara itu,
ia pun suka bukan suatu,
melihat Yatim muda piatu.

Suka melihat Yatim Ismara,
karena sudah jauhi saudara,
lalu bertanya awal sengsara,
sebab datang kemari *dura*.

"Mengapa saudaraku datang kemari,
perjalanan jauh lagi pun ngeri,
apakah bunda yang dicari,
sangat berani muda bestari."

Lalu menyahut Yatim berbangsa,
sambil menangis putus-putus bahasa,
terkenangkan sebab menjadi siksa,
dikabarkan kepada sawa yang bisa.

Sambil menangis utama jiwa,
semua dikabarkan kepada sawa,
asalnya sebab jadi kecewa,
sekalian itu dikabarkan jiwa.

Dikabarkan sebab menjelma walang,
sebab melepaskan seekor halang,
menjadikan murka sultan terbilang,
sampailah nasib celaka malang.

"Itulah sebab beta kemari,
saudaraku tuan hendak dicari,
meminta bantuan kepada diri,
tulus ikhlas hati *sadri*."

Demi sawa mendengarkan kabarnya,
belas kasihan rasa dianya,
Yatim melata sebab dirinya,
dengan belas rakhim kasihnya.

/25/ Sawa yang besar lalu berkata,
"Duhai, Tuan saudara beta,
tidak terbalas rasanya cita,
menerima kasih semata-mata."

Sebilah ranting lalu dipatahkan,
kepada Yatim lalu diberikan,
"Inilah sahaja beta berikan,
besar gunanya tidak terperikan.

Besar gunanya kayu nan ini,
sebarang maksud ada di sini,
citalah sahaja muda nurani,
ini balas rahim kasihani.

Jikalau tuan lapar tak makan,
kepada kayu tuan citakan,
makanan berjenis tidak terperikan,
apa disuka Tuan mintakan."

Ular memberi sambil bersabda,
lalu diberikan kepadanya muda,
janganlah walang di dalam dada,
sebarang dicita semuanya ada.

Suatu lagi pesanan beta,
di sini jangan lama melata,
karena banyak jin dan buta,
takut dimakannya muda yang *puta*.

Siapakah tahu di dalam hutan,
karena banyak hantu dan syaitan,

binatang yang buas berlompat-lompatan,
garangnya bukan lagi buatan.

Sekarang ke mana hendak nan pergi,
janganlah tuan berlambat lagi,
beta berdoa petang dan pagi,
kepada Tuhan yang Mahatinggi."

Muda mendengar amat suka cita,
menerima kasih semata-mata,
lalu bermohonkan hendak melata,
dengan ular bertangisan serta.

Ular yang besar lalu berkata,
"Ayuhai, Tuan saudara beta,
jikalau ada garuda duka cita,
serukan segera sebelum lata.

Serukan beta dengan segera,
sementara belum menjadi cidera,
hendaklah ingat wahai saudara,
tanda tulus lagi mesra.

/26/ Inilah sahaja beta pesankan,
hendakkan kiranya tolan ingatkan,
insya Allah Tuhan menjadikan,
dengan segera sampai menolongkan."

Tidaklah lagi dipanjangkan madah,
muda bermohon berjalanlah sudah,
hati di dalam rasanya gundah,
menempuh bukit yang tinggi rendah.

Adapun ular sawah yang bisa,
sudah bermohon muda berbangsa,
ke dalam ke tasik bersuka rasa,
hingga beberapa zaman dan masa.

Kembali tersebut kisah Ismara,
di dalam hutan berjalan dura,
azab kesakitan tidak terkira,
mengembara di hutan sara bara.

Beberapa lamanya berjalan ia,
perut lapar tidak berdaya,
ranting diambil muda yang mulia,
memohonkan kepada Tuhan yang kaya.

Demikianlah bunyi citanya itu,
"Ya, Allah Tuhan yang satu,
kepada-Mu juga meminta bantu,
berkata kesaktian sawa nan tentu.

Berkata kesakitan saudara yang bisa,
habislah maksud pada ini masa,
laparnya perut tiada berasa,
minta makanan berjenis bangsa.

Minta makanan yang lezat cita,
serta air iringkan serta,
haus tidak lagi menderita,"
demikianlah konon Yatim berkata.

Dengan takdir Tuhan yang satu,
khasiat maksud pada masa itu,
berjenis-jenis ratapnya tentu,
piala hidangan cukup di situ.

Sebajik hidangan sebajik piala,
daripada emas intan bernyala,
semua makanan lezat segala,
tidaklah dapat dikatakan pula.

Sedapnya tuan tidak terkira,
semuanya ada bertitah kahwa,

jikalau dimakan tidak kecewa,
sedapnya sampai hari kedua.

/27/ Lalulah makan Yatim Ismara,
dimakan semua segenap perkara,
lezat makanan tiada terkira,
kesaktian sawa tasik segara.

Sudah makan segala nikmat,
rasanya dahaga terlalu amat,
piala diambil dengannya cermat,
lalulah datang seorang umat.

Seorang tua datang menerpa,
kepada Yatim wajah yang *sofa*,
"Wahai, Anakku kasihankan apa,
kepada nenek orang yang papa.

Kasihan apalah nenek yang tua,
haus rasanya tidaklah dua;
harapkan belas utama jiwa,
harapnya nenek berapa jiwa.

Harapnya nenek orang yang hina,
tulus ikhlas rahim sempurna,
memberi air muda taruna,
puas dicari di sini sana.

Puas dicari segenap tempat,
air seteguk haram tak dapat,
harapkan belas muda makrifat,
menumpang jangan dikeji umpat."

Muda terkejut minum berhenti,
sangat berdebar rasanya hati,
serta dilihat diamat-amati,
seorang tua nyatalah pasti.

Seorang tua tiga bungkuknya,
sangatlah doif rupa badannya,
Yatim pun belas rasa hatinya,
air nan itu lalu diberinya.

Kepada nenek air diberi,
belas kasihan mendengarkan peri,
nenek pun suka hati sendiri,
diambil diminum air pemberi.

Diambil diminum habislah serta,
karena dahaga tidak menderita,
orang yang tua lalu berkata,
"Terima kasih cucunya beta.

Menerima kasih nenek yang rawan,
besarnya budi ayuhai Tuan,
hajatnya nenek sampai ketahuan,
oleh sudi emas tempawan.

/28/ Emas tempawan tujuh mahkota,
budimu Tuan tertanggunglah nyata,
di atas batu *kemala* beta,
menerima kasih semata-mata.

Terima kasih cucu berbudi,
mudah-mudahan maksud dapat dan diberi,
inilah hadiah jikalau sudi,
boleh dibuat seperti abdi.

Inilah hadiah pemberian beta,
pisau sebilah tali sehasta,
jikalau sudi emas juwita,
ambillah ini jangan bercinta."

Muda pun heran rasanya hati,
pisau dan tali diambil pasti,

guna dan khasiat belum mengerti,
apakah guna demikian pekerti.

Ismar Yatim lalu bertanya,
"Pisau dan tali ini gunanya,
tali nan pendek ini mulanya,
pisau nan tumpul apa sebabnya."

Nenek bermadah sambil tertawa,
"Ayuhai, Cucu utama jiwa,
besar gunanya tidaklah dua,
boleh menikam sendiri jua.

Pisau nan boleh menikam sendiri,
tali mengikat berperi,
walau pun hantu jin yang ngeri,
diikat tak boleh berlepas diri.

Jikalau yang kusuruh mengikatnya,
tali yang pendek panjang sendirinya,
diikat semua dengan kuatnya,
pisau menikam tidak bertanya.

Jikalau cucuku kurang percaya,
hajar sendiri sesudahkan dia,
suruh menikam sehabis upaya,
tali melilit seperti sawa."

Muda pun suka rasanya hati,
hendak melihat hikmah kesakti,
sambil bermadah dengan seperti,
"Ayuhai, pisau tali yang jati.

Ayuhai, pisau hikmah *halimun,*
tikamlah patah seperti penyamun,
tali mengikat sesak dan *salimun,*
seperti melawan musuh berkerumun.

/29/ Berkat keramat dan sakti,
*kodrat irodat Robal 'azabi,*
pisau mengikut dengan seperti,
seperti disuruh Yatim berbakti.

Tali hikmah demikian pula,
habis diikat bunda segala,
panjang sendiri berjala-jala,
pisau menikam tidak bersela.

Muda melihat demikian peri,
sambil berkata sudahlah diri,
"Pisau dan tali mari kemari,
yakin dan benar hati *sadri."*

Tali dan pisau datang kembali,
seperti sediakala sekali,
datang kepada Yatim asli,
sangatlah suka muda terjali.

Kedua diambil lalu disimpannya,
menerima kasih kepada neneknya,
nenek bermohon dengan segeranya,
tidaklah sempat Yatim bertanya.

Nenek bermohon amatlah cepat,
Yatim Ismar bertanya tak dapat,
tiadalah tahu kedudukan tempat,
mata memandang tiadalah sempat.

Seketika nenek bermohon pulang,
sekejap dipandang sudahlah hilang,
tinggal melapor Yatim terbilang,
kalbu dada rasanya walang.

Madah tidak dipanjangkan lagi,
adapun akan muda berbahagi,

setelah nenek sudahlah pergi,
bermohonkan rakhmat Tuhan Mahatinggi.

Memohonkan rakhmat Allah *ta'ala,*
memberikan keramat sawa ter'ala,
meminta bersatu piala,
lalulah minum balik semula.

Sudah minum muda handalan,
ketika itu lalu berjalan,
hingga beberapa hari dan bulan,
demikianlah kabar jika berbetulan.

Kisah berhenti Yatim Ismara,
tersebut ayahnya di hutan belantara,
beberapa lamanya beradu cidera,
hari siang nyata ketara.

/30/ Hari siang nyata sempurna,
laki-istri bangun tak lena,
dilihat tiada Yatim Mangerna,
hati di dalam gundah gulana.

Gundah gulana hati sendiri,
mengenangkan putranya ke manalah lari,
tunduk menangisnya laki-istri,
serata hutan lalu dicari.

Serata hutan dicari sudah,
tiada berjumpa paras yang indah,
baginda menangis tunduk tengadah,
menyesal diri tidak bersudah.

Menyesal diri murkakan anaknda,
tidak disangka demikian ada,
kecilnya hati usul yang syahda,
sampai hati meninggalkan ayahnda.

"Sampainya hati anakku Tuan,
meninggalkan ayahnda berhati rawan,
di dalam hutan tidak berkawan,
dengan bundamu Suri Darmawan.

Tidak kusangka demikian pekerti,
Anakku Tuan berkecil hati,
ke manalah Anakku mudah yang bakti,
harap Ayahnda bersamalah mati.

Harapnya ayahnda padanya dirasa,
bersama hidup mati binasa,
sampainya hati muda berbangsa,
meninggalkan Ayahnda di hutan desa.

Meninggalkan Ayahnda berhati gila,
hancurlah hatiku tiada bersala,
anakku tuan *turus jamala,*
membuangkan diri apakah mula.

Apakah mula Kemala Gusti,
gunung mustika emas sekati,
intan payung bawahnya hati,
mengapakah mula demikian pekerti.

Wahai, Anak kemala desa,
hatiku hancur rusak binasa,
sampainya hati muda berbangsa,
membuang diri di hutan desa.

Putus hati Anakku *kisti,*
sebab murka ayahnda nan pasti,
harapkan mengapa beribu kisti,
diri hidup sampai ke mati."

/31/ Tidak panjangkan madah berita,
menangis baginda duli mahkota,

mencari anaknda merata-rata,
berhamburan dengan airnya mata.

Apakah lagi permaisuri,
menangis meratap menghempas diri,
terkenangkan anaknda muda bestari,
sayanya tidak lagi terperi.

Menangislah Suri merawan-rawan,
terkenangkan anak muda bangsawan,
buah hati bundaku tuan,
apakah sebab demikian lakuan.

"Mengapa anakku demikian peri,
bunda beradu Tuan nan lari,
sesal hatiku tidak terperi,
ke manalah Anaknda membuang diri.

Mengapa Anakku demikian ada,
sampainya hati meninggalkan Bunda,
sangatlah gundah rasanya dada,
hidup mati kabar tiada.

Sesal hatiku tidak terkira,
terkenangkan anakku mahkota indera,
dari kecil bunda pelihara,
sampai masanya Tuan mengembara.

Sampai masanya Tuan nan pergi,
tidaklah indah bermohon lagi,
hati di dalam rasanya rugi,
sampainya hati muda terbahagi."

Tidak dipanjangkan madah rencana,
kisah meratap Suri Mangerna,
puas mencari ke sini sana,
tidak berjumpa muda taruna.

Demikianlah konon kabar dan peri,
baginda mencari ke sana kemari,
menangis meratap laki-istri,
tidaklah ke tempat sendiri.

Tidaklah baginda balik ke pondoknya,
meratap mencari akan anaknya,
tidak bertentu tempat tujuannya,
sekedar menurut kehendak kakinya.

Demikianlah konon kisah dinyatakan,
tiada dapat minum dan makan,
susah payah tidak dihiraukan,
paduka anaknda juga dicarikan.

/32/ Itulah hal laki-istri,
hingga beberapa bulan dan hari,
paduka anaknda hendak dicari,
baginda dengan permaisuri.

Demikianlah Zaman Syah empunya citera,
setiap hari juga mengembara,
dengan adinda Suri Negara,
hendak mencari akannya putra.

Sohibul riwayat empunya rawan,
dengan encik dengarkan tuan,
hal baginda raja bangsawan,
menyesal diri sambil mengawan.

Dengarlah encik muda terbahagi,
mereka tidak berikhtiar lagi,
akan sekarang sudahlah rugi,
putranya entah ke mana pergi.

Mereka itu pesona iblis,
itu mengumpat di tengah majelis,

malikat Tuhan segera menulis,
akhirat mendapat siksa yang pedas.

Teladan seperti sultan paduka,
tidak berpikir hendaknya murka,
tak sadar anaknya berhati luka,
sebab dikata malang celaka.

Murka sahaja apakah salahnya,
jangan disumpah celaka malangnya,
semua itu dari Allah datangnya,
berkenalah juga kehendak dianya.

Meski bagaimana kita nan murka,
jangan disebut jalang paduka,
daripada Tuhan datang belaka,
jangan diumpat adik dan kaka.

Jikalau kita marah terlalu,
berilah juga nasihat dahulu,
kemudian baharu kata dan palu,
tetapi jangan diberi malu.

Jangan marah di tengah orang,
malu dianya bukan sebarang,
carikan hari yang terang,
biar berjumpa sama seorang.

Itu pun jangan mata dimerah,
jangan kita buat pemurah,
*Robal 'alamin* sangatlah marah,
ke dalam bayar arwah kelapa dicurah.

/33/ Memberi malu jangan sekali,
amatlah murka *Robal jalali,*
serta Muhammad rasul yang *terjali,*
tidak diampuni sekali-kali.

Tuhan tidak mengampuni dosanya,
jikalau kita memberi malunya,
melainkan pinta ampun kepadanya,
itu pun kalau diampuninya.

Itu pun *lamun* ia ampunlah,
jika tidak bagaimana celah,
itu pun sangat dimurka Allah,
mudah-mudahan dijauhkanlah.

Jika ada dengan kemudahan,
dijauhkan kiranya olehnya Tuhan,
selamat sempurna mudah-mudahan,
lepas daripada berbuat ulahan.

Ayuhai, kalam mengapa begitu,
kisah melarat kisah tak tentu,
tentu keliru membaca di situ,
ceritanya putus satu-persatu.

Apa dikira buku-bukuan,
adat lembaga berbagi-bagian,
kebanyakan tobat orang sekalian,
sudah dibuat menyesal kemudian.

Takdir Tuhan konon dikatakan,
padahal ikhtiar tidak dijalankan,
amatlah murka Tuhan menjadikan,
ikhtiar diberinya kita buangkan.

Hingga kini Muhammad Allah kalam,
baiklah sebut duli syah alam,
menjari anaknya siang dan malam,
dengan bergundah hati di dalam.

Kalam menyahut ayuhai ratu,
benarlah kata saudaraku itu,

hamba terkhilaf hati tak tentu,
hal yang lain pula satu.

Adapun hal duli telapakan,
hinalah balik beta sebutkan,
ratap tangis tidak terperikan,
tidak merasa minum dan makan.

Makan dan minum tidaklah tentu,
haru hara ke sini situ,
mencari anaknda muda piatu,
sehari-hari demikian itu.

/34/ Setiap hari demikianlah warta,
di dalam hutan terlata-lata,
laku seperti orang yang lata,
menjari anaknda cahayanya mata.

Terhenti madah Sultan Bestari,
serupa hanya salam takzim desa *setori,*
tersebut Ismar mahkota negeri,
berjalan di hutan sehari-hari.

Berapa lamanya jalan itu,
jumpalah pula padang suatu,
amatlah putih pasir dan batu,
rotan-rotan banyak di situ.

Yatim Ismar lalu berhenti,
karena letih bukan seperti,
gundah bercinta rasanya hati,
daripada hidup baiklah mati.

Lalu ia berhenti di sana,
memandang Allah dengan sempurna,
letih lesu badan merana,
sifat jasad rasanya tak guna.

Seketika kabar henti wajah gemilang,
hati di dalam rasanya *walang,*
kedengaran bunyi seekor *halang,*
di atas udara terbang melayang.

Halang terbang di atas udara,
kepada Yatim terdengarlah suara,
lalu diseru Yatim Ismara,
"Singgahlah juga wahai Saudara!"

"Wahai Saudara halang dermawan,
di atas udara Tuan mengawan,
jika sungguh teguh setiawan,
turun ke bawah silakan Tuan.

Wahai halang saudara beta,
silakan turun apalah serta,
lihat saudara di dalam bercinta,
dalam padang sekarang melata!"

Dengan kodrat Tuhan kuasa,
malaku kodrat pada itu masa,
lalu terdengar halang angkasa,
suara Yatim muda berbangsa.

Suara berseru halang mendengarnya,
memanggil turun akan dianya,
lalu ia merendahkan dirinya,
sampai ke bumi melata dianya.

/35/ Sampai ke bumi berjalan serta,
terlihat kepada Yatim pendeta,
halang yang besar sambil berkata,
"Apakah kabar Saudara beta :

Apakah beta datang kemari,
di manakah tempat desa dan negeri,

di manalah ayah bunda sendiri,
mengapa menjadi demikian peri."

Yatim mendengar halang bertanya,
lalu berkabarkan kisahnya,
sebab halang kena penjaranya,
halang meminta lalu dilepasnya.

Halang yang besar meminta diberi,
hamba lepaskan berperi-peri,
amatlah murka ayah sendiri,
itulah sebab sampai kemari.

Sekaliannya dikabarkan muda semua,
awalnya melepaskan seekor sawa,
itulah sebab jadi kecewa,
amatlah murka ayahnda kedua.

Ayahnda bunda marahkan beta,
beberapa marah maki dan nista,
jadilah hamba berkecil cita,
membuang diri merata-rata.

Halang mendengar bunyi cerita,
sangatlah belas di dalam cita,
sebab ianya Yatim melata,
tunduk berhamburan airnya mata.

Sambil menangis ia bersabda,
"Wahai, Saudara usul yang syahda,
betalah masuk penjara ayahnda
yang dilepaskan olehnya senda.

Tuanlah rupanya amat berbudi,
sebab hamba beginilah jadi,
hancur luluh hati *puadi,*
melihat Tuan seperti abdi.

Sampailah saudara Adrang Dermawan,
ditanggung diri menanggung rawa,
sebab meneguh *wa'da* setiawan,
hamba seekor angkasa di awan.

Hamba seekor unggas angkasa,
kepada hamba Tuan berjasa,
sampai menjadi rusak binasa,
melata mengawan di hutan desa.

/36/ Hamba yang *doif* angkasa yang hina,
menerima budi dengan sempurna,
tidaklah berbalas budi mengerna,
tidaklah ada hikmah dan guna.

Hanyalah ini sekeping papan,
harapkan sudi muda yang tampan,
ke mana maksud dihalalkan hadapan,
papan melayang seperti topan.

Ke mana dihajat muda bestari,
di atas papan naik berdiri,
lepaskan mata ianya lari,
lajunya tidak lagi terperi.

Barang ke mana hajat dicita,
papan dinaiki pejamkan mata,
dengan sekejap sampailah serta,
inilah sahaja pemberian beta.

Budimu Tuan tidak terbalas,
hanya tanda lulus dan ikhlas,
ke mana hajat jikalau malas,
naiklah papan jadikan alas."

Yatim Ismar muda terbilang,
lalu diterima pemberian halang,

sukacita bukan kepalang,
letih lesu menjadi hilang.

Seraya berkata, "Wahai, Saudara,
menerimalah kasih tulus dan mesra,
jasa kebajikan tertanggung lara,
tiada terbalas padanya kira.

Dipohonkan kepada Tuhan Yang Esa,
selamat Saudara halang angkasa,
sebarang kehendak dirasa,
sehat afiat kekal sentosa."

Setelah suda *berara-ara,*
terbang melayang di udara,
tinggal termangu Yatim Ismara,
ia pun lalu menundukkan segera.

Lalu memindah papan hikmah,
"Ya Robi tolonglah umat,
berkata penghuluku Nabi Muhammad,
serta berkata halang keramat.

Barang kabarnya disampaikan Tuhan,
berkat keramat halang pilihan,
sampailah kiranya mudah-mudahan,
ke tempat manusia dengan kemudahan.

/37/ Ke tempat manusia sampaikan nyata,
jemu di hutan duduk bercinta,
berkat keramat wali pendeta,
disampaikan Allah barang kucita."

Setelah suda dicita itu,
lalu dinaiki papan nan itu,
mata dipejam nyatalah tentu,
yakin kepada Tuhan yang satu.

*Kudrat irodat* Tuhan Yang Esa,
ada sekejap antara masa,
sampailah ia dengan sentosa,
di kampung orang sebuah desa.

Yatim pun suka tidak terperi,
karena sampai maksud sendiri,
lalu berjalan berperi-peri,
rumah orang hendak dicari.

Seketika berjalan di kampung itu,
sebuah rumah jumpalah tentu,
di hujung negeri rumah nan tentu,
rumah nenek yatim-piatu.

Adapun akan rumah nan nyata,
ke tempat kebayan kabarnya warta,
seorang dirinya tinggalnya serta,
lalulah sampai Yatim yang *puta*.

Yatim pun sampai ia ke sana,
di dekat rumah berhenti lena,
hati di dalam gundah gulana,
laku seperti orang yang hina.

Adapun kebayan, orang yang bahari,
duduk di rumah seorang diri,
terlihat kepada muda bestari,
nenek menegur muka berseri.

Nenek kebayan lalu menyapa,
"Cucuku ini anak siapa,
cantik manis wajah yang *sofa*,
datang kemari karena apa.

Apa maksud cucuku ini,
seorang diri terlalu berani,

setan hantu banyak di sini,
ke hujung negeri muda nurani.

Apakah hajat ke hujung negeri,
mendapatkan nenek dagang yang *gori*,
nenek di sini seorang diri,
berkabarlah Cucuku muda bestari.

/38/ Aduhai cucuku muda pilihan,
kabarkan maksud jangan ditahan,
dapat sempurna mudah-mudahan,
wahai, Cucuku jangan gundahan!"

Yatim mendengar madah begitu,
seraya menyahut lakunya mutu,
"Hamba yang miskin dagang piatu,
hajat tidak barang suatu.

Hajat nan tidak dicari,
sekedar sahaja beta kemari,
hamba nan orang di hutan duri,
harap menumpang barang sehari.

Jika izin Nenek yang tua,
harap menumpang sehari dua,
dagang yang miskin hina kecewa,
kepada nenek tumpangkan jiwa.

Itu pun *lamun* ikhlas di hati,
hamba di sini tumpang berhenti.

hamba sesat teraba-raba,
datang kemari bukan dicoba,
anak orang hutan rimba,
menumpang di sini haraplah hamba."

Nenek menjawab suka tertawa,

"Wahai, cucuku utama jiwa,
menumpang di sini apalah juga,
sukanya nenek tidaklah dua."

Sukanya nenek tidak terperi,
duduk di sini muda bestari,
karena nenek orang yang *gori*,
duduk di sini seorang diri.

Duduk di sini muda taruna,
jangan berjalan ke mana-mana,
takutkan dapat bala bencana,
diam di sini dengan sempurna."

Tidaklah hamba panjangkan peri,
duduklah yatim menumpang diri,
di rumah nenek orang cahari,
di situlah diam sehari-hari.

Adapun akan negerinya itu,
Pelangka Indera namanya tentu,
rajanya adil bukan suatu,
makmur dan limpah setiap waktu.

Berhenti madah tersebut cerita,
Pelangka Indera empunya warta,
/39/ raja adil lagi pendeta,
setiap hari bersuka cita.

Adapun nama duli baginda,
Sultan Syahri Syah duli yang syahda,
laparnya seorang suri adinda,
sudah berputra herannya ada.

Nilam Cahya namanya Suri,
cantik manis wajah berseri,
amatlah kasih raja bestari,
bersuka-suka setiap hari.

Adapun putra sultan makrifat,
seorang putri yang lengkap salat,
payah dibanding suka didapat,
kabarnya masyhur segenap tempat.

Namanya Putri Gajah Mayang,
parasnya menjelis Kesuma Jayang,
liur ditelan berbayang-bayang,
memberi hati pilu dan sayang.

Putih kuning warna badannya,
hitam berkilat warna rambutnya,
cantik manis lengkap sifatnya,
siapa memandang hilang akalnya.

Pinggang ramping dadanya bidang,
sofa mangerna sederhana sedang,
bahu laksana mayang seludang,
cantik manis sedang dipandang.

Dada bidang pinggangnya ramping,
halus berseri warnanya daging,
kuning laksana cempaka gading,
di dalam dunia sukar dibanding.

Kaca mayang pasir yang menjelis,
rambutnya ikal selentik wilis,
kuning langsat awan ditulis,
serta dipandang terlalu menjelis.

Lehernya junjung sedang sederhana,
bagai menikam dengan kencana,
putih kuning gilang warna,
memberi hati bimbang gulana.

Pipi langsat parang dilayang,
kiri dan kanan urat melayang,

kulitnya tipis halus berbayang,
parasnya menjelis kusuma jayang.

Wajah laksana kuntum delima,
kecil molek amat utama,
/40/ indah laksana bulan purnama,
semanis Putri Jayang kusuma.

Umurnya sedang putra remaja,
pertahan paras yang manja,
sebarang kehendak dibuat saja,
sampailah putri putranya raja.

Terlalu kasih ayahnda bunda,
secukup dipelihara duli baginda,
sebarang kehendak semuanya ada,
sedikit tidak diberi berida.

Duli baginda terlalulah sayang,
kepada anaknda Kusuma Jayang,
cukup lengkap inang dan dayang,
tidak alpa malam dan siang.

Demikianlah konon sehari-hari,
bersuka-suka tidak terperi,
baginda dengan permaisuri,
serta anaknda tuannya putri.

Adapun dekat Pelangka Indera,
sebuah pulau di dalam segara,
besarnya pulau tidak terkira,
tidaklah jauh dengan negara.

Tidaklah jauh dengannya negeri,
pulau di dalam lautan bahari,
berdekatan dengan muda berseri,
ditunggui jin kabarnya peri.

Jin nan itu tujuh kepala,
gagah tak dapat dikatakan pula,
hikmat sakti pandai segala,
ilmu sihir dahulu kala.

Pandainya jin dengan garangnya,
tujuh muka tujuh kepalanya,
di sebuah mahligai dia duduknya,
gagah berani payah bandingnya.

Adalah konon suatu masa,
kedengaranlah kabar jin angkasa,
kisah keelokan putri berbangsa,
payah dibanding segenap desa.

Demi jin mendengar warta,
hati di dalam gundah bercinta,
inginkan putri muda yang *puta*,
sangatlah hendak berjumpa mata.

Lalu berpikir jin yang garang,
baik kupinang putri Wazrang,
/41/ lamun tak hasil maksudku garang,
putri kuambil di tengah terang.

Sudah berpikir jin gembira,
terbayang melayang atas udara,
Hala tujunya ke dalam negara,
hendak pinang putri mangindera.

Tidaklah beta panjangkan peri,
jin pun sampai ke dalam negeri,
disampaikan maksud hajat sendiri,
oleh baginda tiada diberi.

Tidaklah diberi raja angkasa,
karena ianya kafir berdosa,

tambahan pula tidak sebangsa,
kafir laknat Tuhan siksa.

Tambahan murka berlainan terang,
tidak serupa dengannya orang,
muka kepala tujuh tak kurang,
tidaklah diberi raja yang garang.

Tidak diberinya jin peminang,
rasanya jin tidaklah tenang,
hatinya kusut seperti benang,
belum dapat belumlah senang.

Marahnya jin tidak terkira,
ketika itu melayanglah segera,
melayang ke taman Putri Mangindera,
dilayangkan naik di atas udara.

Putri disambar jin kesakti,
dibawanya balik dengan seperti,
baharulah puas rasanya hati,
Gajah Mayang sudah didapati.

Setelah sampai ia ke tempatnya,
tuan putri lalu dibujuknya,
putri tidak mau menurutnya,
putri nan hendak membunuh dirinya.

Jikalau jin mendekati putri,
ia nan hendak membunuh diri,
jin tujuh berbagai peri,
"Wahai, Adinda mahkota negeri.

Wahai, Adinda intan dikarang,
cita hatiku Tuanlah seorang,
sungguh kepalaku banyak tak kurang,
gagah berani laki pun garang.

Baiklah turut muda pilihan,
jangan Tuan sangat bantahan,
/42/ dengan beta kekalkan Tuhan,
beroleh selamat mudah-mudahan."

Putri mendengar madah begitu,
bencinya hati bukan suatu,
"Laknat Allah kafir tak tentu,
janganlah banyak katamu itu.

Janganlah banyak katamu celaka,
kafir laknat isi neraka,
sangat berlainan hidung dan muka,
sekali-kali tidak kusuka.

Sekali-kali tidak kusudi,
kafir laknat serupa abdi,
*na'udzu billah* tidak berbudi,
tidak berpikir hati *puradi.*

Tidak dipikirkan dirimu malang,
rupa seperti hantu jembalang,
kepala tujuh aku nan bilang,
di dalam neraka kamu terhembalang.

Tidak berpikir dengannya jangka,
hendak membuat hati suka,
kafir laknat isi neraka,
amat berlainan hidung dan muka.

Kamu seperti abdi dibelai,
senangkah dengan hamba dan kulai,
muka dan hidung berlainan sekali,
hendak menyama usul terjali.

Putuslah harapmu hai syaitani,
berkata Allah Tuhan robani,

janganlah engkau datang ke sini,
aku nan hendak dibuat bini.

Haram tak patut tak sekali-kali,
*na'udzu billah* kafir pemali,
membuat orang tidak berkecuali,
muka seperti pantat kuali."

Demikian konon putri juwita,
"Hai, laknat yang tuli buta,
laknat Allah Tuhan semata,
kafir murtad bangsa yang lata."

Berbagailah konon murkanya putri,
sambil menangis berperi-peri,
terkenangkan ayahnda bunda sendiri,
tinggal di dalam istana negeri.

Adapun akan jin udara,
mendengar murka tidak terkira,
/43/ hati di dalam sangat gembira,
tetapi tak sampai hendak dicidera.

Mendengar putri amatlah murka,
hati di dalam rasanya duka,
hendak dibunuh tak sampai jangka,
sayangkan putri intan mustika.

Tidaklah jin mendekat putri,
takutkan ia membunuh diri,
karena kasih tidak terperi,
melihat paras putih berseri.

Adapun tempat jin nan itu,
seorang manusia tak boleh ke situ,
karena pandai bukan suatu,
hikmat di kanan nyatalah tentu.

Semua dikenakan hikmat ilmu,
hantu di laut dipakat jamu,
jika orang hendak meramu,
kepalanya itu penggallah olehmu.

Tidaklah beta panjangkan madah,
bercerita panjang kalau tak sudah,
duduklah putri muda yang indah,
di atas mahligai jin ibadah.

Adapun akan duli baginda,
setelah tiada paduka anaknda,
menangisnya meratap dengan adinda,
hendak diambil dia tiada.

Beberapa banyak kapal syah alam,
semuanya itu habis tenggelam,
di tengah lautan yang amat dalam,
hikmat jin kafir tak Islam.

Puaslah sudah duli baginda,
berpuluh ratus kapal yang ada,
semua itu habislah berida,
hikmat jin datang menggoda.

Usahakan sampai ke pulau itu,
di tengah laut tenggelamlah situ,
hikmat jin kafir tak tentu,
amatlah heran paduka ratu.

Hati baginda tidaklah senang,
kusut terlebih daripada benang,
paduka anaknda juga dikenang,
terlebih baik dipukul canang.

Baik dicanangkan hilir dan hulu,
kalau-kalau ada orang yang lalu,

/44/ mengambil anaknda junjungan ulu,
pembunuh jin kafir kelulu.

Setelah sudah baginda pikirkan,
kepada santri lalu menitahkan,
serta negeri dimudah palukan,
canang yang besar itu pukull.an,

"Jikalau ada orang yang boleh,
tua atau muda yang salih,
jin dibunuh sudah disembelih,
paduka anaknda bawa beroleh.

Siapa yang boleh demikian itu,
membunuh jin kafir tak tentu,
ia kuambil jadi menantu,
nikah dengan putri piatu.

Dengan Gajah Mayang kunikahkan,
serta negeri aku pulangkan,
jin celaka tolong bunuhkan,
janjiku itu tidak dimungkirkan."

Maka berjalanlah perdana menteri,
dari pangkal ke hujung negeri,
pagi hingga petangnya hari,
badan lelah lalu kemari.

Kembali disembahkan kepada baginda,
orang yang cakap tidaklah ada,
mendengar-mendengar seperti sabda,
bertambah gundah rasanya dada.

Enci tuan harap dimaafkan,
kisah baginda sudah diperhentikan,
Ismar Yatim kembali disebutkan,
mendengarkan canang heran terpekan.

Heran terpekan Yatim yang garang,
mendengarkan cabang berderang-derang,
riuh bunyi suaranya orang,
tapi perkataan dengar tak terang.

Kepada kebayan Yatim bertanya,
"Wahai, nenek apa mulanya,
berderang-derang apakah namanya,
cobalah nenek kabar nasihatnya."

Nenek mendengar madah Ismara,
"Dengarlah Cucuku awal citera,
Gajah Mayang Putri Mangindera,
anak kepada raja negara.

Anak baginda raja di negeri,
namanya itu Gajah Mayang Putri,
/45/ sekarang jin membawa lari,
itulah sebab demikian peri.

Siapa yang boleh mengambil anaknya,
ia nikahkan dengan dianya,
serta negeri pula dipulangnya,
itulah sebab demikian adanya."

Yatim mendengar madah begitu,
sukanya hati bukan suatu,
bermohon berjalan ketika itu,
hendak mendengar kabarnya tentu.

"Wahai, Nenekku mohonlah beta,
hendak pergi melihat serta,
serta berjalan mengibur cita,
kalau-kalau dapat putri yang *puta."*

Demi nenek mendengarkan peri,
ia menangis menampar diri,

"Wahai, Cucuku muda bestari,
tentu binasa muda jauhari.

Sedangkan pahlawan raja negara,
tak boleh mengambil putri Mangindera,
karena jin gagah perwira,
banyak hikmat tiada terkira.

Banyak pahlawan gagah berani,
tak boleh mengambil putri nurani,
karena hikmat jin nurani,
tempatnya tak boleh dimasuki insani.

Bagaimanalah pula Cucuku Tuan,
hendak mengambil putri dermawan,
tentu dibunuh jin dermawan,
ke dalam tangannya cucuku tertawan.

Karena jin di pulau duduknya,
di atas mahligai putri ditaruhnya,
kapal tak boleh masuk ke tempatnya,
habis tenggelam dengan hikmatnya.

Meskipun besar amat bahtera,
habis tenggelam di tengah segara,
dengan kesakti jin gembira,
ayahndanya putri hulubalang bicara.

Yatim mendengar suka tertawa,
kepada Nenek bergurau senda,
"Kapal terbang beta nan bawa,
tentu tak dapat beta kecewa.

Beta tak takut irodat syaitan,
nenek nan bodoh bukan buatan,
bukannya bahtera di tengah lautan,
kapalku laju bukan buatan.

Beta melayang atas udara,
di manakah tahu jin angkara,
tentulah dapat putra ke *hara.*
apa ditakutkan jin gembira."

Sambil tertawa Yatim berkata,
kepada nenek orang yang *puta,*
"Akan sekarang mohon beta,
hendak mengambil putri mahkota."

Nenek mendengar kata begitu,
gundah gulana rasanya tak tentu,
susahnya hati bukan suatu,
sayangkan Yatim muda piatu.

Lalu berkata Kebayan nurani,
"Terlalulah bantah cucuku ini,
tidakkah takut cucuku *pani,*
karena jin gagah berani.

Janganlah bantah Cucuku sayang,
jangan datangkan peri yang jalang,
tentulah kelak jiwa melayang,
jin berkawal malam dan siang."

Muda mendengar tertawa suka,
"Wahai, nenek janganlah duka,
hamba sekedar buat jenaka,
mengambil putri tidaklah jangka.

Tetapi sahaja bermohon beta,
hendak mengibur hati bercita,
coba melihat negeri dan kota,
belum pernah melihat nyata.

Maklumlah beta orang yang papa,
tidak menaruh ibu dan bapa,

kota negeri tidak berjumpa,
entah bagaimana gerangan rupa."

Setelah sudah berura-ura,
Yatim bermohon berjalanlah segera,
melihat termasa di dalam negara,
masuk ke dalam pekan pasara.

Yatim berjalan merata-rata,
melihat segala negeri dan kota,
pasar dan pekan dijalani rata,
sangatlah indah dipandang mata.

Yatim Ismar hatinya pitu,
berjalanlah merata hilir dan hulu,
/47/ ke tepi laut sampailah lalu,
makin bertambah hatinya silau.

Sangatlah pilu Yatim Ismara,
sambil memandang ke tengah segara,
sebuah pulau tempat ketara,
batulah tempat jin angkara.

Yatim berpikir seorang-orang,
"Tempat jin inilah garang,
yang termasyhur kabarnya garang,
duduk di dalam pulau seberang.

Baiklah segera pergi ke sana,
hendak melihat putri bijaksana,
daripada hidup duduk merana,
baiklah mati biar sempurna.

Karena adat dari selama,
jikalau laki-laki muda ulama,
hidup di dunia jangan percuma,
jikalau mati meninggalkan nama.

Adat selama sudah dibilang,
jika tak hilang tentu terbilang,
harimau mati meninggalkan belang,
gajah mati meninggalkan tulang.

Manusia mati meninggalkan nama,
hidup di dunia jangan percuma,
bunyi bahasa termasyhur lama,
budi itulah payah disama.

Budi itu payah dicari,
mahal harganya tidak terperi,
tidak ternilai oleh jauhari,
payah didapat serata negeri.

Akan sekarang aku nan ini,
tidak serupa dengan insani,
duduk merapat ke sana sini,
daripada hidup baiklah *pani.*

Daripada hidup menanggung duka,
ke sana sini berjalan *leka,*
ibu dan bapa tidaklah suka,
baiklah mati dengan seketika.

Apakah sudah aku sekarang,
baik aku pergi ke seberang,
memadukan kesaktian sawa yang garang,
berlawan dengan jin yang berang.

Senjataku ada pisau dan tali,
hubang-berhubang beberapa kali,
/48/ pisau menikam tidaklah *kholi,*
mati hidupku tentu sekali.

Ini hikmat orang yang tua,
semuanya ini kubawanya jua,

berkata sakti halang dan sawa,
papan sekeping boleh membawa."

Setelah sudah ia memikirkan,
papan hikmat lalu dikeluarkan,
di bawah kaki pula ditaruhkan,
sambil menyita mata dipejarıkan.

Demikian bunyi citanya itu,
"Ya, Allah Tuhan yang satu,
kepadamu juga meminta bantu,
sampaikan hajat anak piatu.

Jika ditolong Tuhan robana,
berkat halang sawa merana,
sampaikan hajat hamba yang hina,
minta layangkan seberang sana.

Dengan kodrat Tuhan semata,
sampailah ia sekejap mata,
ke atas pulau sampailah serta,
dilihatnya ada taman permata.

Muda pun masuk ke dalam taman,
melipurkan hati nan dipersenyuman,
melihat segala kuntum tanaman,
rasanya hati gundah tak nyaman.

Rasanya hati gundah bercinta,
melihat taman indera permata,
mahligainya cantik indah tak lata,
di situ tempat putri yang *puta*.

Di situlah tempat Putri Mangerna,
ditaruhkan oleh jin pesona,
ia berjalan ke sini sana,
putri tinggal gundah gulana.

Putri tinggal berjalan tak boleh,
air mata juga jatuh meleleh,
tidak ke mana hendak beroleh,
serta pulau juga ditoleh.

Hendak pun lari hilang bicara,
bukanya ada perahu bahtera,
jika tak datang segara,
kapal karam tengah segara.

Dengan demikian menangislah putri,
terkenangkan untung badan sendiri,
/49/ susahnya hati tidak terperi,
air mata bercucur berseri.

Adapun itunya masa,
tidaklah ada jin angkasa,
ia terbang mencari bangsa,
hendak memberi Siti berbangsa.

Terbang berjalan jin bahanan,
menjadi segala jenis makanan,
putri di pulau jadi simpanan,
memberi mangsa kalau berkenan.

Tetapi tidak putri pedulikan,
hingga tak mau minum dan makan,
dari apa jin bawakan,
tuan putri tidak indahkan.

Pada masa ketika itu,
jin berjalan dirinya di situ,
mencari makanan nyatalah tentu,
hendak memberi putri piatu.

Putri ditinggal di atas mahligainya,
seorang diri tiada kawannya.

Amatlah susah putri makrifat,
mahligai jalan serta sifat,
melihat semua awan melimpat,
hendak lari haram tak dapat.

Adapun akan Yatim Ismara,
di dalam taman berjalan *dur i,*
lalu menuju ke mahligai indera,
hendak melihat putri mangindera.

Telah sampai naiklah serta,
ke atas mahligai tanah permata,
aturan elok indah tak lata,
dari bawah ke atas rata.

Naiklah ke atas anjung biduri,
lalu terjumpa tuannya putri,
putri terkejut tidak terperi,
siapa gerangan datang kemari.

Putri terkejut bermadahkan serta,
"Ayuhai, Tuan muda yang *puta,*
mengapa berani kemari melata,
tidakkah takut jin pendeta.

Tidakkah takut gerangan Tuan,
dibunuh oleh jin di awan,
hendaklah ingat muda dermawan,
jika ditahunya tentulah rawan.

/50/ Jika datang jin pesona,
tentulah dibuat muda teruna,
baiklah lari barang ke mana,
sementara belum jadi merana."

Muda menyahut suka tertawa,
apa daku malukan utama jiwa,

Tuan pun berani membuang nyawa,
hidup mati biar berdua.

Selangkan Tuan berani mati,
tidak takutkan jin yang sakti,
biarlah beta tunggu di sini,
bersama hidup bersama *pani.*

Akan sekarang di manakah dianya,
bila garangan ia kembalinya,
ia berjalan apa dicarinya,
ia kembali apa alamatnya.

Putri menyahut hatinya berat,
ia kembali ada ibarat,
turunlah ribut sebelah barat,
itulah kembali jin keparat.

Putri berkabarkan akan halnya,
dari awal hingga akhirnya,
kisah jin semuanya dikabarkannya,
serta hal ayah bundanya.

"Adapun akan sekarang beta,
di sini tempat duduk bercinta,
nasib takdir Tuhan semata,
pada siapa hendak dikata."

Yatim berkata berpilu rasa,
"Duhai, Adinda muda berbangsa,
dipohonkan kepada Tuhan yang Esa,
jin nan boleh diberi binasa."

Jikalau ditolong Tuhan Subhani,
janganlah susah cahaya nurani,
kepada Tuhan mohon kasihani,
mintakan selamat kita nan ini."

Janganlah susah utama jiwa,
seboleh-bolehnya ditolong jiwa,
remuklah mati sama berdua,
sama senang sama kecewa.

Apa disusahkan cahaya tarunni,
malangkah adinda laki berani,
duduk dengan azibi jinti,
apatah pula Kakanda ini.

/51/ Selangkan adinda orang perempuan,
lagi beranikan jin dermawan,
inilah pula kelakuan Tuan,
biarlah mati dengan bangsawan.

Putri menjawab bersuka hati,
malu sedemikian rupa nan Siti,
bukankah beta berani mati,
kodrat irodat Robal 'ijati.

Sungguh di sini beta bercengkerama,
dengan jin tidak bersama,
demikianlah juga beberapa lama,
disiksakan jin kafir ugama.

Jika sungguh Tuanku sudi,
tulus ikhlas hati *puradi,*
beribu syukur menanggung budi,
beta sedia menjadi abdi.

Jika sungguh bagai dikatakan,
kepada beta sudi menolongkan,
kepada Allah beta doakan,
badan jiwa beta serahkan.

Jangankan lagi harta benda,
nyawa diserahkan kepada Kakanda,

walau tak suka paduka ayahnda,
barang ke mana mengikutlah Adinda.

Jika sungguh bagai sekata,
tulus ikhlas sudi pun serta,
badan dan nyawa terserah rata,
kepadamu Tuan muda yang *puta*.

Putri bermadah dengan harapnya,
Ismar Yatim akan menolongnya,
bermadah bercucuran air matanya,
sambil berpantun demikian bunyinya.

"Kepala *Welanda* berkalung paku,
hendak berlayar kujunjung rakyat,
wahai, kakanda tanggung harapku,
serta bumi dinginnya langit.

Daun pun di atas bukit,
tempat orang mencari piala,
harap Adinda bukan sedikit,
sebanyak rambut di atas kepala.

Orang Arab tolong ke Arab,
sampai ke Arab balik ke Jedah,
harapnya beta beribu harap,
harapkan sudi paras yang indah.

/52/ Jawab Ismara Yatim,
"Uli-uli jerami mandi,
diuli-uli dipulas-pulas,
sekali Tuan berani sudi,
beribu kali menerima ikhlas.

Anak haruan atas batu,
simbar-simbar belalang rusa,

jikalau tuan kata begitu,
sabar-sabar menantikan masa."

Pantun Putri Kaca Mayang,
"Kapal *Welanda* naik ke haji,
sampai ke haji balik ke Jedah,
jika kakanda mungkirkan janji,
mati ditimpa tiang Ka'bah."

Jawab Ismara Yatim,
"Setiga embun di Gunung Sari,
Kenapatah Raja Wazrang,
ratalah desa yang mencari,
manakah sama Tuan."

"Dua tiga kayu agung dipatah,
hendak mencari kayu agung jati,
dua tiga gunung dilangkah,
baharu dapat bagai di hati."

"Tidaklah lagi dipanjangkan madah,
akan kedua muda yang indah,
sindir-sindir madah bermadah,
alamat jin adalah sudah.

Datanglah alamat jin gembira,
kelam kabut atas udara,
topan yang besar tidak terkira,
alamat datang jin angkara.

Dekatlah sudah jin keparat,
topan menderu di sebelah barat,
tua *naftari* hati *mudarat,*
"Wahai, Kakanda paduka hadirat.

/53/ Ayuhai Kakanda penghibur cita,
sekali ini matilah kita,

karena melihat muda yang *puta*,
tak dapat tidak ianya mata.

Ia nan marah tentulah Tuan,
karena melihat muda bangsawan,
hatinya tidak tentu cemburuan,
dengan Kakanda lalu berlawan.

Yatim melihat belas hatinya,
melihat putri terlalu gentarnya,
tangan putri lalu dipimpinnya,
dari mahligai Tuan dianya.

Lalu disembunyikan tiga piatu,
akan putri putra ratu,
kepada yang sulit di balik pintu,
putri pun takut bukan suatu.

Setelah disembunyikan tuannya putri,
di halaman mahligai ia berdiri,
bila ia bersikap diri,
menanti jin bila kemari.

Tidaklah lagi dipanjangkan madah,
jin keparat sampailah sudah,
lalu berseru Yatim Sa'adah,
"Hai, jin yang haram jadah."

Hai, jin Na'udzubillah,
dunia akhirat dikutuk Allah,
seteru daripada seteru Allah,
masuk guna ingat-ingatlah.

Ingat-ingat masuk ke kota,
lihat-lihat dengannya mata,
takut jiwamu hilang merata,
terkena ikat mati dan lata."

Ia berseru beberapa kali,
lalu mengeluarkan pisau dan tali,
sedikit tak gentar muda *terjali,*
jin keparat banyak kemari.

Sambil berkata kepada pisaunya,
serta juga kepada talinya,
jika jin kemari datangnya,
ikat olehmu semua tubuhnya.

Pisaunya jangan menikam dahulu,
biarlah dianya mendapat malu,
bangsa manusia dilahirnya tak lalu,
kataku ini jangan dilalu.

/54/ Tidak dipanjangkan madah cetera,
jin mendengar Yatim bersuara,
rasanya hati sangat gembira,
lalulah masuk ke dalam segara.

Telah sampai ke dalam kota,
dilihat seorang muda yang *puta,*
ia pun marah tidak menderita,
gemetar segala sendi anggota.

Hatinya jin terlalulah berang,
dengan pedangnya hendak memerang,
kepala tujuh lakunya berang,
payah tertawan kenangan orang.

Belumlah sempat jin kesakti,
hendak memerang Yatim berbakti,
tali hikmat melilit meliputi,
jin pun terkejut rasanya hati.

Jin terkejut sambil berpaling,

tali hikmat melilit keliling,
jin angkara resah berguling-guling,
di atas bumi ia berguling-guling.

Di atas bumi menggulingkan diri,
marahnya hati tidak terperi,
siapakah pula demikian peri,
talinya datang melilit sendiri.

Jin keparat terlalu murka,
hatinya di dalam rasanya duka,
habislah pecah hidung dan muka,
tali melilit tidak terbuka.

Setelah dilihat Yatim bestari,
jin tak lalu melunaskan diri,
ia pun suka tidak terperi,
sambil mendapatkan Tuannya putri.

Telah dilihat putri yang *puta,*
sudah datang muda pendeta,
dengan ketakutan sambil berkata,
"Mengapa berani emas juwita.

Mengapa berani kakanda ini,
berjalan ke sana sini,
jika ditahu jin berani,
tentulah kelak jiwa nan pati.

Yatim mendengar suka tertawa,
takutnya tuan utama jiwa,
jika janji mati berdua,
nasib ke mana kita nan nyawa.

/55/ Sekarang Sila Syah berduli,
bawah hati usul terjali,

melihat jin yang gagah sekali,
sudah terikat dengannya tali.

"Baiklah Sila Adinda melihatkan,
di tengah halaman beta ikatkan,
sangatlah gagah Adinda katakan,
tetapi tali tidak terputuskan.

Telah didengar tuannya putri,
sekarang tidak lagi terperi,
"Benarkan Tuan Kakanda berperi,
silakan melihat ayuhai diri."

Lalulah keluar putri yang *puta,*
dipimpin jari seraya berkata,
"Silakan Kakanda penghibur cita,
hendak melihat dengannya mata."

Putri keluar berperi-peri,
dengan muda berpimpin jari,
sukanya hati tidak terperi,
dilihat sungguh sebagai peri.

Dilihat sungguh bagai dikata,
putri bermadah dengan sukacita,
bagaimanalah taranya muda yang *pura,*
sambut jin amat gempita.

Yatim Ismar menjawab lena,
"Wahai, Adinda Putri Mangerna,
dengan tali diikat sempurna,
rebah terguling jin pesona.

Itulah sahaja wahai Adinda,
senjata yang lain tidaklah ada,
termin *sulang* akan Kakanda,
syukur kepadanya kepada Kakanda.

Telah sudah berkata-kata,
jin pun lalu didapatkan serta,
bermadah Yatim muda yang puta,
"Hai, jin yang hina lata.

Hai, jin bangsawan yang garang,
apakah kabarnya engkau sekarang,
apakah kehendakmu berilah terang,
atau berkendakkan Putri Wazrang.

Pada negeri aku sendiri,
tentu tak boleh berlepas diri,
daripada terikat demikian peri,
baik menyembah ininya hari.

/56/ Baiklah engkau meminta nyawa,
janganlah besar nafsu dan birahi,
niscaya tidak engkau kecewa,
engkau boleh kulepas jiwa."

Mendengar madah muda piatu,
panasnya jin bukan suatu,
tambahan melihat putri ratu,
dengan Ismar duduk bersatu.

Sambil meronta jin bermadah,
"Menyembah engkau aku tak indah,
engkau manusia bangsa yang rendah,
kumakan hilang di dalam lidah.

Janganlah banyak katamu insan,
janganlah sangat tinggi perasaan,
tidaklah kuturut kata dan pesan,
meski dipalu sehingga pingsan."

Yatim mendengar sangat marahnya,
mendengar jin demikian bunyinya,

pisau hikmat dikeluarkannya,
kepada jin disuruh tikamnya.

Dengan kodrat khalikul bahri,
pisau hikmat berjalan sendiri,
menikam jin berperi-peri,
habislah luluh badan dan diri.

Luluhlah badan jin pun mati,
ditikam oleh pisau kesakti,
baharulah suka putri yang bakti,
melihat jin demikian pekerti.

Suka dan heran bukan kepalang,
melihat Siti muda gemilang,
jin yang besar jatuh terbalang,
hilangnya duka habislah walang.

Hilang duka di dalam hati,
melihat kesaktian Yatim berbakti,
menerima syukur dengan seperti,
ke hadirat Tuhan *robul azati.*

Sambil bermadah putri yang syahda,
"Demi kekasihku wahai Kakanda,
terserahlah badan jiwa Adinda,
pembalas jasa itulah ada.

Itulah sahaja pembalas jasa,
melepaskan adinda daripada binasa,
demi Allah Tuhan yang Esa,
menerima sudi beribu laksa.

/57/ Tidak terbalas rasanya budi,
malu Adinda menjadi abdi,
menerima ikhlas serta sudi,
buatkan Adinda sebarang jadi."

Mendengar madah putri yang puta,
Yatim mencoba dengan sukacita,
"Demi Allah Tuhan semata,
Tuan seorang pengibur cita.

Wahai, Adinda paras yang indah,
mengapa demikian Tuan bermadah,
Tuan seorang pengibur gundah,
cinta kasih tidak bersudah.

Demi Allah Tuhan yang satu,
mengapa Tuan kata begitu,
beta seorang yatim piatu,
menumpang diri sedikit waktu.

Menumpang diri sedikit masa,
jikalau sudi muda berbangsa,
Tuan sekarang sudah sentosa,
lepas daripada bahaya binasa."

Tidaklah hamba panjangkan kisahnya,
berbagai-bagai cumbu madahnya,
Yatim pun lalu mengambil pisaunya,
jin mati dikerat lidahnya.

Jin angkara sudahlah fana,
lidah dikerat Yatim taruna,
hingga tujuh nyata sempurna,
kemudian naik ke mahligai warna.

Lalu naik ke mahligai biduri,
dengan kaca masing-masing berpimpin jari,
cumbu syair tidak terperi,
sampai ke anjung merebahkan diri.

Di atas *katil* awan selimpat,
jin angkara digantikan tempat,

bercumbu kedua muda makrifat,
hingga terlelap beradu rapat.

Kisah berkasih tidak dipanjangkan,
terlalu maklum tuan-tuan pikirkan,
maksud di masing lahir binasakan,
lebih-lebih mengapa hamba pohonkan.

Jika memanjang madah dan peri,
kisah berkasih muda jauhari,
walaupun sampai tiga hari,
belumlah habis kisahnya terperi.

/58/ Melainkan lebah-lebah maklum saja,
umur masing-masing sedang remaja,
cantik manis usul pun manja,
tambahan sama anak raja-raja.

Hamba ibaratkan sungguh tatapi,
rabuk yang kering bercampa api,
tentulah habis sofa-sofi,
melainkan beribu-ribu minta maafi.

Kisah tidak berpanjang lara,
terlelap beradu kedua putra,
Kacang Mayang dengan Yatim Ismara,
di atas mahligai terlalulah cindera.

Keduanya amat lelap tidurnya,
elok mukhlis sama sifatnya,
beradu lelap kedua-duanya,
karena lepas susah dukanya.

Harapkan apa wahai cahari,
dengan demikian berhentilah peri,
tersebutlah kisah di dalam negeri,
ada seorang nahoda bestari.

Nahoda nan konon terlalu garang,
sedikit tidak membilang orang,
mukanya hitam sebagai harang,
misi panjang jambang bercarang.

Jambang dan misi bagai belukar,
janggut memanjang bagai akar,
gagah berani lagi pendekar,
serta tempat dicari sukar.

Nahoda itu besar hatinya,
ke pulau itu tempat tujuannya,
tuan putri hendak diambilnya,
tetapi tidak menggelam kepalanya.

Karena jin sudahlah mati,
hikmat di laut hilangkan pasti,
nahoda pun suka rasanya di hati,
sampai ke pulau dengannya seperti.

Sampai ke pulau naik ke darat,
di atas pulau berjalan larat,
hendak mengadap putri hadirat,
hati di dalam bercinta larat.

Berjalanlah ke kota nahoda terbilang,
hendak mengambil putri gilang,
bertemu bangkai jin terhebalang,
gemetar rasanya sendi dan tulang.

/59/ Takut gentar tulang dan sendi,
mengambil putri hampir tak jadi,
seketika hilang bicara budi,
dilihat tiada nyawa dan nadi.

Dilihat jin sudahlah *pani*,
dengan seketika timbul berani,

di kota kepala jin jibrani,
kemudian mendapatkan putri nurani.

Mendapatkan putri mahkota indera,
naik ke anjung dengan segera,
dilihat beradu putri mangindera,
dengan seorang pemuda perwira.

Nahoda pun marah rasa hatinya,
sedikit berani banyak takutnya,
sambil berpikir di dalam hatinya,
jin yang mati ia membunuhnya.

Ia pun pergi perlahan-lahan,
mengambil putri muda pilihan,
nahoda kutuk dilaknat Tuhan,
baharu senang hati gundahan.

Nahoda berpikir di hati sendiri,
kepala jin kubawa lari,
serta dengan tuannya putri,
menjadi saksi di dalam negeri.

Adapun kepala jin nan itu,
kubuat saksi nyatalah tentu,
diserahkan kepada baginda ratu,
tentu percaya bukan suatu.

Apa dibuat orang muda celaka,
dari sini tertidur *leka,*
masuk ke negeri tentu tak jangka,
tak ada sampan adik dan kaka.

Dia tak dapat masuk ke desa,
tak ada sampan di Pulau Angkasa,
nasib dirinya biar dirasa,
tentulah kelak dia binasa.

Jikalau dapat sekalipun dianya,
besok ke negeri dengan selamatnya,
di mana dicari akan tandanya,
dia membunuh apa alamatnya.

Kepala jin kuambil serta,
di mana didapatnya saksi yang nyata,
tentu disuka raja mahkota,
dikatakannya bohong lagi dosa.

/60/ Masa itu baharulah jaga,
baginda tentu membunuh juga,
karena berbohong semoga-moga,
jadi yang hendak menelan naga.

Jikalau aku baharulah padan,
dengan menteri yang sikap badan,
cantik permai bagai di dandan,
boleh dibawa ke tengah medan.

Demikianlah hal nahoda pesona,
putri didukung berjalan ke sana,
dengan kepala jin mangerna,
sampai di kapal berlayar lena.

Kapal berlayar di laut bahari,
baharulah sadar tuannya putri,
susah hati tidak terperi,
di mana pergi muda bestari.

Putri bertanya kepada nahoda,
"Hendak ke mana gerangan ada,
di manalah gerangan orang yang muda,
hendaklah kamu segera bersabda!"

Sambil tertawa nahoda berkata,
"Aduh, nyawa aku tak jua mahkota,

muda itu gantinya beta,
sekarang mengadap ayahnda kita.

Kita berlayar masuk ke negeri,
mengadap ayahnda sultan bestari,
janganlah susah mahkota sari,
betalah ganti muda jauhari."

Putri mendengar madah dan reka,
rasanya hati terlalulah murka,
sambil mendusta bermasam muka,
"Janganlah banyak katamu celaka.

Janganlah banyak katamu abdi,
mengaku diri yang baik berbudi,
memandang kamu aku tak sudi,
buat olehmu sebarang jadi.

Buat olehmu suka di hati,
tidak kuturut dengan seperti,
biarlah hancur luluh dan mati,
hai, celaka diamlah pasti."

Nahoda mendengar putri nan murka,
rasanya hati senang tak duka,
pada pikiran dengannya jangka,
tentu dimarah sultan paduka.

/61/ Tentu dimurka oleh ayahnya,
sebab tak mau pula dianya,
akhir-akhir kesal hatinya,
kepada aku juga terpulangnya.

Hendak pun nahoda merapat putri,
takutlah ia membunuh diri,
dikabarkan juga sampai ke negeri,
di dalam hatinya ke manalah lari.

Dengan sebab itu diamlah nahoda,
dengan putri tidak bersabda,
rasanya suka di dalam dada,
menentang wajah putri yang syahda.

Dipandetakan madah sehingga itu,
belayar nan sudah beberapa waktu,
ke dalam labuhan sampailah tentu,
meriam dipasang satu persatu.

Dipasang meriam berderang-derang,
alamat kembali nahoda garang,
meriam alamat senang berperang,
di negeri bersiap semua orang.

Bersiaplah konon orang di negeri,
dititahkan baginda raja bestari,
hendak membuat nahoda jauhari,
serta anaknda tuannya putri.

Tidaklah lagi dipanjangkan madah,
alat menyambut mustaidlah sudah,
Lalu dititahkan duli Sa'adah,
menyambut anaknda paras yang indah.

Serta menyambut nahoda garang,
dititahkan baginda sepuluh orang,
dengan kesukaan bukan sebarang,
menyambut anaknda intan dikarang.

Dititahkan pula sepuluh dayang,
menyambut anaknda Kusuma Jayang,
hati di dalam kasih dan sayang,
dayang pergi riuh dan riang.

Pergi pahlawan dengan sempurna,
sepuluh jantan sepuluh betina,

hendak menyambut nahoda pesona,
serta dengan putri mangerna.

Setelah sampai lalu disampaikan,
titah baginda naik disilakan,
nahoda pun suka tidak terperikan,
lalulah naik orang mengiringkan.

/62/ Lalulah disampaikan ke balairung sari,
ditegur baginda manis berseri,
"Silakan Tuan nahoda bestari,
selamat adanya Tuhan memberi."

Nahoda menjawab suaranya berderang,
sukacitanya bukan sebarang,
"Patik membunuh jin yang garang,
kepalanya dibawa sekarang."

Titah baginda, "Baiklah, Tuan,
beta menerima budi setiawan,
melepaskan putri daripada rawan,
jasa kujabatkan nyata ketahuan."

Adapun akan tuannya putri,
disambut sepuluh dayang jauhari,
sukanya tidak lagi terperi,
karena balik tuan sendiri.

Apatah lagi Suri Mangerna,
bertangis-tangisan dengan sempurna,
sayangkan anaknda emas kencana,
bersuka-suka terlalu bina.

Telah sudah anaknda ditangiskan,
lalulah pula anaknda disiramkan,
kemudian diberi minum dan makan,
permaisuri sendiri yang memeliharakan.

Adapun akan duli baginda,
bersuka-suka dengan nahoda,
bertitah kepada menteri *berida*,
menyuruh bersiap menikahkan anaknda.

Empat puluh empat hari lamanya kerja,
hendak menikahkan putra yang manja,
sampailah tuan ke raja-raja,
beribu laksa keluar belanja.

Seribu laksa keluar dinari,
hendak menikahkan putri sendiri,
lamanya bekerja empat puluh empat hari,
bersuka-suka tepuk dan tari.

Madah tidak dipanjangkan pasti,
empat puluh dua hari sampailah seperti,
sekedar dua hari lagi dinanti,
nahoda pun suka rasanya hati.

Adapun akan putri bangsawan,
duduk di dalam bercita rawan,
terkenangkan kekasih Yatim pahlawan,
tidaklah dapat dimadahkan tuan.

/63/ Tambahan mendengar hendak dikawinkan,
dengan nahoda hendak disatukan,
susahnya tidak dapat diperikan,
putri tak mau minum dan makan.

Di dalam hati berpikir putri,
sebilah pisau aku nan cari,
jikalau nahoda sampai kemari,
tentulah mati ia sendiri.

Nahoda aku tikam akan dianya,
kemudian baharu kukabarkan kisahnya,

dari awal hingga akhirnya,
datang ke pulau mencuri dianya.

Tidak dipanjangkan madah berita,
demikianlah pikir putri yang *puta,*
sekejap suka sekejap bercinta,
paras Yatim terpandang di mata.

Terhenti madah putri ratu,
tersebut kisah yatim piatu,
di atas mahligai beroma tentu,
hingga beberapa lamanya waktu.

Beberapa lamanya beradu sentosa,
lalu terkejut pada itu masa,
dilihat tiada peri berbangsa,
hati pun hancur tidak berasa.

Hancur lebur rasanya hati,
melihatkan tiada putri yang berbakti,
Yatim Ismar yakin di hati,
ke dalam negeri tentulah pasti.

Tentu diambil raja bestari,
dibawanya balik ke dalam negeri,
Yatim menangis berperi-peri,
"Wahai, Adinda Kemala Sari.

Wahai, Adinda Kemala Maya,
hidup Kakanda tidak upaya,
di dalam tidur kena aniaya,
baiklah hilang dari dunia.

Duhai, Adinda mahkota Abang,
ke manalah Adik pergi mengembang,
rasanya hati gundah dan bimbang,
entahkan cidera paras nan imbang.

Sampainya hati usul terjali,
beta beradu Tuan tinggali,
tidak berkabar barang sekali,
beta menangis tiada khayali."

/64/ Setelah sudah madah nan reka,
hatinya di dalam amatlah duka,
papan gagak dikeluarkan seketika,
menjadi negeri dengannya jangka.

Seraya mencita di dalam hatinya,
dari atas mahligai kaca dianya,
ke rumah Kebayan juga hajatnya,
supaya senang tempat bertanya.

Dengan kodrat Tuhan yang kaya,
ketika itu sampailah dia,
ke rumah Kebayan orang mulia,
lipur hatinya muda belia.

Nenek Kebayan lalu bertanya,
"Cucuku ke mana lama perginya,
lamalah Nenek sangat menantinya,
baru sekarang ada kembalinya.

Sangatlah suka rasanya hati,
sangatlah lama muda pekerti,
menunggu gundah nenek menanti,
aku cucuku muda yang sakti."

Yatim belas di dalam cita,
melihat nenek berkata,
beta berjalan merata-rata,
melihat negeri pekan dan kota.

Melihat pekan rupanya indah,
lipur sedikit hatinya yang gundah,

berjalan merata-rata tidak bersudah,
melihat negeri duli sepadah.

Setelah sudah berkata-kata,
hidangan diangkat nenek yang *puta,*
ke hadapan Yatim muda pendeta,
serta makan keduanya serta.

Sudah makan muda bangsawan,
lalulah memakai nyata ketahuan,
kemudian bagai sifatnya rupawan,
cantik manis sukar dilawan.

Sudah memakai muda taruna,
berjalan-jalan di kampung sana,
melipurkan hati bimbang gulana,
teringatkan emas kencana.

Demikianlah hal sehari-hari,
berjalan di kampung ke sana kemari,
karena melipur hati sendiri,
terkenangkan wajah tuannya putri.

/65/ Ada kepada suatunya hari,
muda berjalan seorang diri,
masuk ke pasar pekan di negeri,
lalu terus ke balirung sari.

Terus ke balai muda remaja,
tempat bersemayam baginda raja,
dilihat orang sedang bekerja,
hendak menikahkan putri yang manja.

Karena dua hari lagi bekerjanya,
hendak dihabiskan dengan segeranya,
yakinlah Ismar di dalam hatinya,
hendak menikah putri kekasihnya.

Muda pun susah di dalam cita,
berjalanlah juga merata-rata,
seorang pun menegur dan kata,
hanyalah memandang mata.

Melihat muda kerja diberhentikan,
melihat parasnya heran terperikan,
rupa seperti anak-anakan,
patut menjadi duli telapakan.

Sambil berkata semuanya orang,
muda nan bukan sebarang-barang,
tentulah anak raja yang garang,
datang kemari mengapalah gerang.

Setelah memuji muda bestari,
paras menjelis sukar dicari,
anak raja mana datang kemari,
layaklah dengan tuannya putri.

Akan sekarang apalah kata,
putri diambil nahoda *puta,*
tetapi janggal padanya mata,
nahoda legam sebagai beta.

Nahoda nan hitam tua pun serta,
tak layak dengan putra mahkota,
sangatlah janggal dipandang mata,
sudah tidak bertuhan semata.

Demikianlah hal orang-orang itu,
memuji-muji muda piatu,
muda berjalan ke sini situ,
hati di dalam gundah tentu.

Sedang berjalan muda yang *puta,*
melihat kepala jin gempita,

di bawah istana di dalam kota,
muda bertanya sambil berkata.

Kepada orang Yatim bertanya,
akan kepala jin yang dibunuhnya,
kepala jin siapa membawanya,
serta mana sekarang dianya.

Lalu menyahut seorang-orang,
nahoda pembunuh jin yang garang,
nahoda itu terlalu *berang,*
di atas balai ada sekarang.

Terlalu garang kabarnya pasti,
jin dibunuh sehingga mati,
serta mengambil putri yang sakti,
sekarang di balai ada berhenti.

Setelah muda mendengar kabar,
ruh melayang hati berdebar,
rasanya gembira tidak tersabar,
lalulah pergi muda *mu'tabar.*

Lalulah pergi dapatkan segera,
ke atas balai seraya negara,
dilihat ada sultan perwira,
di hadapan oleh nahoda angkara.

Dilihatnya ada nahoda pesona,
mengadap baginda duli yang gana,
tunduk menyembah muda taruna,
memberi takzim dengan sempurna.

Segera ditegur oleh baginda,
"Silakan kemari hai orang muda,
apalah hajat di dalam dada,
kabarkan maksud jangan tiada."

Muda menyahut hatinya pilu,
bagai dihiris dengan sembilu,
"Daulat Tuanku mahkota ulu,
sesat kemari sudah terlalu.

Sedikit juga hajat yang ada,
harapkan ampun duli baginda,
hendak bertanya Tuan nahoda,
jika diizin ratu syahda."

Titah baginda sultan paduka,
tanyalah Tuan apa yang suka,
janganlah Tuan takut dan sangka,
suatu seperti adik dan kaka."

Telah diizinkan duli baginda,
lalu berhadap kepada nahoda,
siapa membunuh jin berida,
mana alamat bawakan tanda.

/67/ Mana alamatnya bawa kemari,
tanda pembunuh jin bestari,
hai, nahoda hina nan curi,
janganlah lagi banyak diperi."

Nahoda mendengar muda menyuruh,
rasa hatinya terlalu marah,
telinga berdiri matanya merah,
peluh mercik bagai dicurah.

Nahoda pesona lalu berkata,
"Hai, orang yang hina buta,
mengapa engkau berani berkata,
mengatakan aku pencuri yang lata.

Mengapa engkau sangat berani,
pembuat mungkar datang ke sini,

dikatakan pencuri aku nan ini,
bukankah aku nahoda pemberani."

Seraya berkata kepada orang yang,
kepala jin disuruh ambilnya,
kepada muda hendak ditunjuknya,
serta dengan amat marahnya.

Orang pun pergi dengan bersegera,
mengambil kepala jin angkara,
setelah sampai ditunjukkan lara,
kepada Yatim kepala jin angkara.

Muda Ismara seraya bermadah,
"Di manakah gerangan ia punya lidah,
hai, nahoda haram jadah,
tunjukan alamat sehingga sudah!"

Nahoda pun marah bukan suatu,
"Hai, engkau yang hina tentu,
adat jin sahaja begitu,
tiada berlidah barang suatu.

Jikalau berlidah jin yang garang,
habis dimakannya sekalian orang,
masa ianya kalah perang,
sahaja tiada lidahnya terang."

Muda mendengar terlalulah murka,
dikeluarkan lidah jin paduka,
sambil berkata muda mustika,
"Lihatlah, hai Nahoda celaka!

Hai, nahoda bangsa yang kurang,
inilah lidah jin yang garang,
lihat olehmu ini sekarang,
sambungkan ke pangkalnya supaya terang."

/68/ Terlalu murka paras yang indah,
"Hai, pencuri yang haram jadah,
sambungkan dia ke pangkal lidah,
di dalam mulutnya yang dikerat sudah!"

Nahoda pun segera menyambungkannya,
dilihat betul pangkal ujungnya,
amatlah marah di dalam hatinya,
Yatim sebagai hendak dimakannya.

Nahoda berkata tidak sekali,
"Engkau serupa abdi dan kuli,
aku nan tidak engkau kenali,
patut diikat dengannya tali.

Amat membunuhnya amatlah terang,
karena aku nahoda garang,
jin kulawan alah berperang,
kepalanya kukerat inilah terang.

Demikianlah hal nahoda pesona,
bertengkar dengan muda taruna,
tercenganglah orang di balai sana,
datang bergaduh tak semena-mena.

Ada pun akan duli baginda,
amatlah susah di dalamnya dada,
lihat Yatim dengan nahoda,
lalu dipanggil paduka anaknda.

Dipanggil anaknda Putri Kaca Mayang,
dititahkan kepada seorang dayang,
lalulah datang ke rumah mayang,
didengar gaduh bunyinya riang.

Dilihat orang sedang bertengkar,
nahoda nan marah berdekar,

di dalam balai bunyinya gempar,
nahoda dengan muda pendekar.

Setelah datang tuannya putri,
terlihat kepada muda bestari,
putri pun datang berperi-peri,
disambut tangan dipimpin ja i.

Dipimpin jari Yatim yang muda,
dibawa dekat duli baginda,
sambil berkata putri syahda,
"Sembahlah Tuan, Paduka Ayahnda.

Sembahlah Tuan Ayahnda kita,
apalah lagi banyak dikata,
budimu tuan tertanggung nyata,
tidaklah daya pembalasan beta!"

/69/ Muda pun malu rasanya dada,
diikut titah putri yang syahda,
tunduk menyembah duli baginda,
"Ampunkan dosa Patik yang ada.

Ampunkan dosa patik yang gori,
membuat *mukara* datang kemari,
boleh kepada daulat bahari,
beribu ampun mahkota negeri.

Dari sangat hati nan murka,
kepada nahoda pencuri celaka,
mencuri anaknda berbuat muka,
Patik dibuat ia tak peka.

Akan hal patik yang ada,
yang mengetahui paduka anaknda,
lebih-lebih ampun duli baginda,
masa di pulau hal berida."

Mendengar sembah muda piatu,
amatlah heran baginda ratu,
melihat muda jadi begitu,
dengan anaknda biasa tentu.

Lalu bertitah raja darmawan,
"Wahai, Anakndaku putri bangsawan,
ceritakan olehmu hal kelakuan,
dengan paduka kakanda nan tuan.

Wahai, anakku ceritakan terang,
menjadi begitu mengapakah garang,
kabarkan benar nyata dan terang,
supaya didengar sekalian orang."

Mendengarkan madah ayahndanya itu,
berkabarlah putri satu persatu,
daripada awal jadi bersatu,
Yatim Ismar menolong bantu.

Dikabarkan kisah kedua-duanya,
masa beradu di atas mahligainya,
datang nahoda mencuri dianya,
hingga di kapal sendiri dianya.

"Wahai, Ayahku duli yang gana,
apabila sampai di kapal lena,
sadarlah anaknda daripada lena,
dilihat itulah nahoda pesona."

Sambil menunjuk nahoda itu,
"Inilah dia pencuri tentu!
Adapun anaknda muda piatu,
entahkan di mana masanya itu.

/70/ Adapun akan Yatim anaknda,
masa patik dilarikan nahoda,

tidak mengetahui tempatnya ada,
hidup mati kabar tiada.

Inilah baharu melihat mata,
akan anaknda muda pendeta,
sebab angkara nahoda lata,
untung tak hilang muda yang puta."

Demi didengar Sultan Angkasa,
kabarnya anaknda putri berbangsa,
datanglah gembira itulah masa,
sambil pandang nahoda perkasa.

Baginda bertitah kepada biduanda,
"tangkap olehmu akan nahoda,
bawa kemari pada anaknda,
apa sukanya dihukum ada.

Apa suka anakku ini,
walau dibunuhnya sehingga *pani,*
orang berdusta sahaja begini,
tambahan murka Tuhan *robani.*

Nahoda mendengar madah begitu,
takut hatinya bukan suatu,
lalulah lari dari balai itu,
takut hatinya baginda ratu.

Tidak didapati oleh biduanda,
ia melompat sebagai kuda,
turun dari balai duli baginda,
takut dan gundah di dalam dada.

Amatlah murka Sultan bestari,
melihat nahoda sudahlah lari,
tidaklah dapat dihukum diberi,
disuruh kejar kepadanya menteri.

Demi dilihat olehnya muda,
amatlah murka duli baginda,
tunduk menyembah seraya bersabda,
"Kabarlah Tuanku murka di dada.

Kabarlah tuanku daulat bahari,
janganlah disuruhkan Pamanda Menteri,
akal yang senang kita tercari,
kalau-kalau dapat ikhtibari."

Sambil muda berkata-kata,
tali hikmat dikeluarkan nyata,
di dalam hati niat dicita,
"Tangkap olehmu nahoda lata!

/71/ Berkat sakti ayuhai tali,
tangkaplah nahoda bawa kembali,
ikat olehmu beberapa kali,
buat seperti abdi dan kuli!"

Sudah dicita muda yang cermat,
lalu dilepaskan tali hikmat,
tali pergi deraslah amat,
berkat sekalian wali keramat.

Adapun akan nahoda angkara,
lari dari balai negara,
turun ke pangkal tersera-sera,
sa'adah dibongkar dengannya segera.

Tali hikmat datanglah cepat,
mengikat kaki badan dan sifat,
nahoda menoleh haram tak sempat,
tangan semua terikat rapat.

Tali hikmat memanjangkan diri,
sampai ke balairung sari,

muda pun suka tidak terperi,
disuruh tarik pada menteri.

Perdana menteri, wazir negara,
tali hikmat ditarik segera,
adapun akan nahoda angkara,
badan terikat seperti kera.

Berguling-guling nahoda pesona,
dari kapal rebah merana,
tali ditarik seraya perdana,
hingga sampai ke balai sana.

Telah dilihat raja di negeri,
akan kesakti Yatim bestari,
sukalah baginda tidak terperi,
dipeluk dicium muda jauhari.

Dipeluk dicium muda taruna,
serta putri yang bijaksana,
serta dipanggil Suri Mangerna,
Suri pun datang tiadalah lena.

Suri datang ke balairung sari,
di hadapan sekalian wazir menteri,
sultan negara lalu berperi,
menceritakan segala hal dan peri.

Mendengar madah duli baginda,
sangatlah suka di dalam dada,
dipeluk dicium Yatim yang muda,
beribu terima kasih anaknda.

/72/ "Sekali-kali bunda tak sangka,
akan nahoda berbuat murka,
kutuk laknat isi neraka,
barang dijahanamkan dengan seketika.

Adapun akan bunda yang hina,
menerima rahim dengan sempurna,
apalah titah muda taruna,
baik dihukumkan nahoda pesona.

Nahoda pesona celaka malang,
apalah tidak wajah gemilang,
baik dibunuh atau disayang,
hati yang murka baharulah hilang."

Mendengarkan madah bunda sendiri,
menyahuti putri muda bestari,
"Wahai, Kanda ikutlah peri,
seperti titah bunda kabari.

Karena membuat sebarang,
sampailah ianya bangsa yang kurang,
wajib dibunuh ia sekarang,
karena ia mencuri terang.

Di manalah pisau wahai kakanda,
yang membunuh jin berida,
berilah juga pada adinda,
hendak disuruh tikam nahoda."

Muda mendengar madah menteri,
ia tersenyum manis berseri,
"Wahai, Adinda sabarlah diri,
nantilah hukum daulat bahari."

Demi didengar duli baginda,
tersenyum manis seraya bersabda,
"Apalah pula pada Ayahnda,
semua terpulang pada Anaknda."

Yatim mendengar madah begitu,
sukalah hati bukan suatu,

bertitah kepada bintara satu,
"Penjarakan saja nahoda itu!"

Adapun akan nahoda angkara,
malunya tidak lagi terkira,
duduk terikat seperti kera,
kiri kanan orang negara.

Hati nahoda terlalu ngeri,
tiada menoleh kanan dan kiri,
baharulah itu menyesal diri,
tambahan malu tidak terperi.

/73/ Malunya tidak lagi terkian,
tiadalah orang belas kasihan,
sedap dahulu sakit kemudian,
demikianlah pepatah orang sekalian.

Tidaklah lagi dipanjangkan madah,
nahoda pesona dipanjangkan sudah,
amatlah suka duli sa'adah,
menantang paras Yatim yang indah.

Amatlah suka mahkota negeri,
memandang Yatim muda bestari,
layakkan dengan anaknda putri,
tidaklah seperti nahoda pencuri.

Lalu bertitah duli baginda,
"Sedikit hajat di hati Ayahnda,
hendak memulangkan negeri yang ada,
serta dengan paduka adinda.

Membalas jasa muda taruna,
itu pun tidak dengan sempurna,
negeri serta adinda yang hina,
akan dibuat sebarang guna.

Harap rasanya Ayahnda bunda,
minta sudikan oleh Anaknda,
membalas jasa sempurna tiada,
melepaskan adinda daripada berida.

Karena dahulu ayahnda berperi,
dipukul canang di dalam negeri,
siapa yang boleh mengambil putri,
ialah menjadi kemala suri.

Ialah menjadi raja yang muda,
serta dinikahkan dengan adinda,
sekarang terlangsung Tuan Anaknda,
sampaikan hadirat jangan tiada."

Mendengar madah raja yang sakti,
tunduk melawan Yatim yang sakti,
malu sedikit rasanya hati,
sambil bermadah demikian pekerti.

Lalu menyembah muda piatu,
"Daulat Tuanku Baginda Ratu,
terlompat menjadi batu,
mohonlah patik demikian itu.

Tidak terniat di dalam hati,
akan demikian budi pekerti,
sekali-kali tidak seperti,
kerajaan Tuanku hendak diganti."

/76/ Setengah dititahkan suri sa'adah,
membuat nikmat pangan jadah,
rasanya lezat kepada lidah,
berbangsa rupanya indah.

Ada dibuat daripada segar,
adalah pula yang dibakar,

gula ditarik panjang melingkar,
rasanya lezat dicari sukar.

Ada diperbuat daripada buahan,
halwa jadah kering basahan,
dititahkan suri jangan bantahan,
akan menyambut muda pilihan.

Tidaklah lagi dipanjangkan peri,
lengkap *musta'id* di istana puri,
demikianlah juga perdana menteri,
*musta'id* semua alat bahari.

Alat perkasa sudah terkena,
cerah bersih bagai istana,
maklumlah tuan raja yang gana,
cahaya bersinar ke mana-mana.

Telah *musta'id* alat semua,
cukup kapan hari yang kedua,
baginda menghias utama jiwa,
cantik menjelis manis syahda.

Berseluar panjang kerajaan negeri,
berbaju antalas manis berseri,
sikap manis sukar dicari,
patutlah anak raja bestari.

Sudah memakai muda terbilang,
dikenakan mahkota cahaya gemilang,
memakai cincin warna cemerlang,
siapa memandang hatinya *walang*.

Sebilah keris dipakaikan pedang,
manis berseri usul yang bidang,
cantik manis sedap dipandang,
wajahnya manis sederhana pandang.

Sudah memakai alat kerajaan,
bertitah baginda raja keinderaan,
menyuruh serukan perkataan,
"Yatim Ismar Raja Keinderaan!"

Berserulah konon menteri pahlawan,
adik kakak encik dan tuan,
Ismar Yatim muda bangsawan,
menggantikan kerajaan yang dipertuan.

/77/ Sultan Ismar Paduka Alam,
menggantikan kerajaan duli syah alam,
terimalah kamu hati di dalam,
kabarkan terang janganlah kusam.

Baharu mencoba rakyat di negeri,
mengatakan suka hati sendiri,
"Yatim Ismar Paduka Alam Sari!"
dengan suka cita tidak terperi.

Setelah hal hingga tiga kali,
perdata menyeru sekali-kali,
... kan semua sekali,
baharulah menyembah ke bawah duli.

Sekalian rakyat menyembah belaka,
mengatakan, "Daulat Ismar Paduka!"
Sultan Syahrul Syah amatlah suka,
memandang Ismar intan mustika.

Sedang Ismar sultan muda,
sangatlah suka duli baginda,
serta menjadi duli seri baginda,
sedikit janggal haram tiada.

Barang kelakuan amatlah kena,
tutur perkataan amatlah sempurna,

paduka baginda sultan yang *gana,*
memandang sikap muda taruna.

Begini kisah di balai sari,
tersebut kisah istana puri,
setelah genap duanya hari,
suri menghiasi anaknda putr .

Takkan tujuh intan dikarang,
bersunting zamrut cahayanya terang,
sikap menjelis bukan sebarang,
memberi asyik segala orang.

Bagai setara muda yang elok,
cantik manis sukar ditolok,
... laksana permata ...,
tirai gairat sekalian makhluk.

Baju sutra yang mahal sekali,
halus tipis mahal dibeli,
centik manis usul terjali,

Cincin intan permata satu,
berikat emas sepuluh mutu,
eloknya paras bukan suatu,
siapa melihat hatinya mutu.

/78/ Putih kuning gemilang warna,
bagai menikam dengan kencana,
siapa melihat bimbang gulana,
hati di dalam gundah merana.

Sudah memakai tuan putri,
didudukkan di atas mahkota biduri,
cantik manis wajah berseri,
di hadapi sekalian bini menteri.

Adapun akan duli yang *gana,*
sudah ditabalkan muda taruna,
lalu dinikahkan dengan sempurna,
di hadapan sekalian kadi Maulana.

Sudah dinikahkan oleh baginda,
dibawa ke istana oleh baginda,
didudukkan di kanan putri yang syahda,
manis berseri cela tiada.

Keduanya sama manis berseri,
laksana bulan dengan matahari,
amatlah suka sultan di negeri,
melihatkan anaknda laki-istri.

Cantik manis muda yang tampan,
lalu santap nasi hadapan,
dengan adinda bersuap-suapan,
cincin di jari bergemerlapan.

Tidaklah kuasa berpanjangkan madah,
berpanjang kalam takut tak sudah,
selamatlah kedua muda sa'adah,
Kaca Mayang dengan Yatim yang indah.

Setelah sudah berperi-peri,
tidak menyembah bini menteri,
kepada Yatim ia berperi,
"Bawalah adinda masuk ke puri.

Silakan Tuanku muda taruna,
bawalah Adinda ke puri sana!"
Ismar Paduka bangunlah lena,
sambil pimpin putri yang gana.

Sambil dipimpin adinda nan tuan,
dibawa masuk ke dalam peraduan,

dengan beberapa cumbu-cumbuan,
sedap manis barang kelakuan.

Adapun akan raja bestari,
lalu berangkat ke balairung sari,
berjamu segala hulubalang menteri,
serta rakyat seisi negeri.

/79/ Baginda berjamu minum dan makan,
bersuka-suka tidak terperikan,
doa selamat pula dibacakan,
meminta putranya diselamatkan.

Hamba tidak berpanjang rencana,
bersuka-suka duli yang fana,
tujuh hari sampailah lena,
disiramkan anaknda dengan sempurna.

Sudah disiram muda berbangsa,
duduk di negeri senang sentosa,
adil dan murah pemerintah desa,
senang sentosa setiap masa.

Adilnya muda tidak terperi,
memerintah di Pelangka Indera Negeri,
bersuka-suka setiap hari,
berkasih-kasihan dengan istri.

Ada kepada suatu masa,
teringat di hati muda berbangsa,
akan ayahnda mahkota desa,
diam di hutan dengannya siksa.

Masygullah ia di dalam dada,
teringatkan hal ayahnda dan bunda,
hidup matinya didengar tiada,
entah di mana gerangan ada.

Muda pun susah rasanya hati,
bermadah kepada adinda Siti,
tajuk mustika pengiburan gusti,
"Tinggallah Tuan emas sekali.

Beta bermohon balik ke negeri,
melihat ayahnda bunda sendiri,
beta berjalan lagi sehari,
akan melihat hal dan pergi.

Hendak pun dibawa Tuan Adinda,
perjalan itu tentu tiada,
perjalan jauh sukar pun ada,
takutkan dapat mara berida.

Sebab itu tinggallah tuan,
beta bermohon dahulu mengawan,
janganlah susah emas tempawan,
dengan bunda tinggal berkawan.

Tinggal tuan selamat sempurna,
dengan ayahnda bunda mangerna,
tidaklah lama beta ke sana,
kembali mengadap emas kencana."

/80/ Mendengar madah Ismar Ratu,
Kaca Mayang rasanya mutu,
gundah di hati tidak bertentu,
sepatah tidak dijawabnya itu.

Melainkan berhamburan airnya mata,
rasanya hati gundah bercinta,
piatu mendengar madah dan kata,
rasanya hendak menurut serta.

Sangat pilu rasanya hati,
sepatah tidak dijawab Siti,

menangis berhamburan air matanya pasti,
sayang kakanda muda yang sakti.

Demi dilihat Sultan Muda,
akan hal paduka adinda,
dipeluk dicium sambil bersabda,
"Buah hati nyawanya Kakanda...

Buah hati nyawaku Tuan,
janganlah Adinda menaruh rawan,
Kakanda seorang hina tertawan,
senangnya suri emas tempawan.

Wahai, adinda nyawa Kakanda,
berkata benar juga Adinda,
jika tak benar usul yang syahda,
tidak berani melalui sabda.

Jika tak benar cahaya nurani,
tidaklah pergi Kakanda ini,
melalui titah tidak berani,
maklumlah Tuan Putri Sultani."

Telah didengar tuannya putri,
lemah lembut menjadi peri,
"Bukanlah beta tiada memberi,
sekedarkan hal jalan amatlah ngeri.

Siapakah tahu marah di jalan,
entah hari entah berbulan,
takut jumpa hantu tinggalan,
kalau-kalau cidera muda handalan.

Siapa tahu hantu dan syaitan,
terlalu banyak marah di hutan,
siang harimau berlompat-lompatan,
di hati adinda amatlah ketakutan."

Sultan Ismar menjawab madah,
"Jiwaku Tuan janganlah gundah,
marah di jalan beta tak indah,
Adinda pun tahu hal yang sudah.

/81/ Berjalan Kakanda tak cinta,
papan sekeping pembawa beta,
tali dan pisau jadi senjata,
apa disusahkan emas juwita."

Tuan putri berpikir di dalam hatinya,
sangatlah benar kata suaminya,
baharulah sedap rasa hatinya,
serta hilang cita risaunya.

Tidak dipanjangkan kisah cetera,
serta sudah putus bicara,
kedua turun berjalan segera,
mengadap ayahnda mahkota indera.

Setelah sampai takzim diberi,
menyembah ayahnda laki-istri,
tegur baginda manis berseri,
"Anakku kedua silakan kemari.

Silakan wahai kedua anaknda,
apakah hajat di dalam dada,
laki-istri mengadap Ayahnda,
apakah kekurangan yang tiada."

Ismar menyembah menjawab serta,
"Daulat Ayahnda Ibunda mahkota,
hajat sedikit juga yang nyata,
hendak bermohon padanya cita.

Seketika izin serta diberi,
daripada ayahnda laki-istri,

seketika bermohon esok hari,
hendak melihat orang tua sendiri.

Sangatlah lama berjalan dura,
tujuh tahun adalah kira,
orang tua patik di dalam sengsara,
duduk di dalam hutan negara.

Suatu dikabarkan awal mulanya,
sebab garuda melanggar negerinya,
itulah sebab demikian adanya,
Patik miskin sangat hinanya."

Semuanya kisah dikabarkan muda,
oleh sebab porak-poranda,
negeri diserang oleh garuda,
di dalam hutan lahirnya anaknda.

Anaknda orang di hutan duri,
hina miskin tidak terperi,
tiada menaruh kota dan negeri,
di barak untung patik negeri."

/82/ Demi baginda mendengarkan kata,
belas kasihan di dalam cita,
apatah lagi suri mahkota,
tunduk mengeliat airnya mata.

Demikian juga tuannya putri,
belas kasihan tidak terperi,
mendengarkan hal suami sendiri,
asalnya raja pemerintah negeri.

Asalnya raja pemerintah desa,
dengan takdir dapat binasa,
hingga dirasai azab dan siksa,
sangatlah belas putri berbangsa.

Amatlah belas putri yang puta,
mendengar suaminya empunya berita,
tunduk menyapu airnya mata,
demikian juga suri pendeta.

Seraya bertitah duli baginda,
"Bawalah hulu balang mana yang ada,
jangan seorang perginya Anaknda,
bawa segala gajah dan kuda.

Muda menyahut dengan sempurna,
"Mohonlah patik hamba yang hina,
rakyat laskar tidak berguna,
patik seorang mohon ke sana."

Lalu dijawab putri yang syahda,
mengabarkan kisah pada Ayahnda,
tiga senjata ia nan ada,
apa disuruhkan di dalam dada.

Lalu dikabarkan putri yang tampan,
sebilah pisau tali dan papan,
perjalanan dirasa seperti topan,
ke mana hajat hal akan hadapan.

Serta dikabarkan ranting hikmat,
jika dicita keluarlah nikmat,
rasanya lezat terlalu amat,
bukan daripada perbuatan umat.

Setelah baginda mendengarkan peri,
suka baginda di hati sendiri,
kepada Ismar izin diberi,
akan berjalan esoknya hari.

Tidaklah lagi dipanjangkan madah,
keesokan hari sampailah sudah,

lalu bermohon muda sa'adah,
kepada adinda putri yang indah.

/83/ Berpeluk bercium keduanya serta,
Ismar dengan putri yang puta,
"Wahai, Adinda cahayanya mata,
janganlah Tuan sangat bercinta.

Jangan bercinta wahai Adinda,
tinggal dengan Ayahnda Bunda,
tidaklah lama perginya kakanda,
kembali mengadap usul yang syahda."

Setelah sudah bertangis itu,
lalu mengadap Mahkota Ratu,
bertangis-tangisan pula di situ,
empat berputra nyatalah tentu.

Bertangis-tangisan bersalam-salaman,
dengan baginda sultan budiman,
lalu bermohon muda beriman,
hendak kembali meninggalkan zaman.

Sudah bermohon berjalan serta,
muda keluar dirinya ke kota,
dihantarkan baginda dengannya mata,
hati baginda rasanya cinta.

Berjalanlah konon muda yang bakti,
sampai ke padang dengan seperti,
lalu dikeluarkan papan kesakti,
negeri dicinta di dalam hati.

Dengan kodrat Tuhan yang Esa,
yang kekal tiada menerima binasa,
lalu sampai ke dalam desa,
semak dilihat muda berbangsa.

Muda pun heran hati puadi,
negeri apakah demikian jadi,
lalu dilihat tempatnya mandi,
semaklah dengan beberapa keladi.

Dilihat ke dalam taman permata,
semak semuanya gelap gulita,
sangatlah pilu muda juwita,
tambahan baharu dipandang mata.

Baharulah itu muda melihatnya,
tempat istana ayahnda bundanya,
karena ia di hutan lahirnya,
itulah sebab tiada diketahuinya.

Sangatlah pilu muda piatu,
pisau dan tali dikeluarkan tentu,
seraya berpesan satu persatu,
disuruh terangkan negerinya itu.

/84/ Pisau pun lalu bekerja sendiri,
memotong kayu yang tumbuh di negeri,
tali menolong berperi-peri,
mengikat kayu-kayu pergi mari.

Kayu dan semak pisau memotongnya,
tali mengikat lalu ditimbunnya,
demikianlah hikmat kedua-duanya,
sehingga bersih semula negerinya.

Muda pun suka di dalam dada,
melihat demikian halnya ada,
ke dalam istana dinaiki muda,
disingkap semua tirai perada.

Setelah sudah semua dilihatkan,
semak bertimbun semua dibakarkan,

besar apinya tidak terperikan,
semak yang kering api memakan.

Adapun akan Zaman Syah baginda,
di dalam hutan mencari anaknda,
serta dengan Suri adinda,
tujuh tahun juga lamanya ada.

Adapun jalan baginda ratu,
berbalik-balik ke sini situ,
pikirnya jauh bukan suatu,
tidaklah jumpa anakndanya itu.

Pikir baginda di dalam hati,
perjalanan jauh nyatalah pasti,
maklumlah ia raja yang sakti,
berjalan di hutan belum harti.

Pikir baginda jauh terlalu,
tetapi berbalik-balik ke hilir ke hulu,
menjadi anaknda junjungan ulu,
hati di dalam gundah dan pilu.

Seketika berjalan baginda sultan,
ke sana sini ke dalam hutan,
asap api tampak kelihatan,
baginda pun suka bukan buatan.

Pikir baginda raja yang garang,
baharulah jumpa ke tempat orang,
suka baginda bukan sebarang,
apakah nama desa nan garang.

Baginda pun lalu menuju ke sana,
dilihat seorang muda taruna,
cantik manis terlalu bena,
pilu rasanya duli yang gana.

/85/ Baginda berpikir diamat-amati,
akulah punya negeri nan pasti,
karena belum lupa di hati,
kota istana nyata seperti.

Nyatalah juga seperti dahulunya,
tidak sedikit juga bedanya,
baginda pun heran di dalam hatinya,
orang muda lalu bertanya.

Baginda bertanya kepada muda,
tetapi tak kenal paduka anaknda,
"Wahai, Anakku usul yang syahda,
apakah nama negeri nan ada.

Negeri ini apakah nama,
siapakah raja atau panglima,
siapakah nama muda ulama,
negeri seperti tinggalnya lama."

Muda mendengar baginda bertanya,
nyatalah dilihat ayah bundanya,
sangatlah belas muda melihatnya,
amatlah panjang misi janggutnya.

Lalu menjawab muda nurani,
hati di dalam sangat kasihani,
"Hamba pun tak tahu negeri ini,
Hamba pun kadar sesat ke sini.

Sesat hamba sampai kemari,
dari Pelangka Indera negeri,
dilihat sunyi tiada terperi,
itulah beta menumpang diri.

Baginda mendengar madah begitu,
suka sedikit hatinya itu,

bermadah kepada muda piatu,
negeri nan hamba pun tak tentu.

Lalulah hamba mencerita halnya,
dari awal hingga akhirnya,
sebab menjadi demikian halnya,
Ismar Yatim pura-pura bertanya.

Dikabarkan baginda segala peri,
muda pun belas tidak terperi,
sangatlah kasihan hati sendiri,
melihat ayahnda mahkota negeri.

Tunduk menyembah wajah gemilang,
tiada tersabar hati yang walang,
menyembah ayahnda sultan terbilang,
"Inilah Anaknda celaka malang.

/86/ Anak celaka inilah Ayahnda,
harapkan ampun pada Ibunda,
daripada sangat gundah di dada,
dendam kepada Ayahnda Bunda.

Daripada sangat gundah di hati,
akan Ayahnda Bunda nan pasti,
ditahanlah diri dibuat mati,
melainkan ampun dengan seperti.

Wahai, Ayahnda Mahkota Indera,
serta bunda Suri Negara,
inilah anak Yatim Ismara,
di dalam hutan Anaknda mengembara.

Anaknda celaka nyata ke hutan,
harapkan ampun yang dipertuan,
daripada sangat bercinta rawan,
terkenangkan Ayahnda Bundaku Tuan."

Demi didengar duli baginda,
nyata sekali Yatim anaknda,
menangis baginda menampar dada,
serta dengan Suri adinda.

Baginda meratap berperi-peri,
mendengar sindiran anaknda sendiri,
dipeluk dicium mahkota negeri,
"Wahai, Anakku Kemala Sari.

Ayahnda tak sangka demikian pekerti,
akan Anakku berkecil hati,
hidup Anakku selaku mati,
melainkan ampun beribu kati.

Wahai, Anakku manis sebahwa,
tajuk mustika utama jiwa,
ampunkan Ayahnda orang yang tua,
Bunda Ayahnda ini berdua.

Jika tidak Anakku ampuni,
siapa pulalah yang mengasihani,
nasib takdir Tuhan Robani,
sungguh hidup selaku *fani."*

Muda pun tiada terkata-kata,
belas kasihan juga semata,
tunduk menyapu airnya mata,
melihat ayahnda sangat bercinta.

Tidaklah lagi dipanjangkan madahnya,
maklum sahaja tuan-tuan pembacanya,
anak berjumpa dengan ibunya,
tidaklah dapat kisah perinya.

/87/ "Duduklah Tuan muda bestari,
dengan ayahnda bunda sendiri,

tiga beranak di dalam negeri,
bersuka-suka sehari-hari."

Muda pun lalu membuat surat,
menyatakan segala *nadzim* hadirat,
ke bawah cerpu Syahru Syah hadirat,
diletakkan di atas papan sekerat.

Papan sakti lalu alingkan,
ke hadirat Syahru Syah lalu disampaikan,
terletak di hadapan duli telapakan,
baginda pun heran lalu dibacakan.

Heran melihatkan papannya itu,
seketika terpandang hilanglah tentu,
banyak mendapat Yatim piatu,
surat dibaca Syahru Syah Ratu.

Sudah dibaca oleh baginda,
harti segala perkataan dan sabda,
disuruh bersiap menteri berida,
hendak segera ke negeri Anaknda.

Sudah bertitah kepada menteri,
lalu berangkat ke istana puri,
kabarkan segala kisah dan peri,
kepada anaknda dengannya suri.

Sangatlah suka Suri Dermawan,
serta Putri Kaca Artwan,
mendengar hal kakanda nan tuan,
bertemu ayahnda bunda yang rawan.

Lalu bersiap Suri syahda,
serta dengan paduka anaknda,
disuruh segala dayang yang ada,
berbuat *kebahan* kepada baginda.

Tidaklah beta panjangkan madah,
alat perbekal musta'idlah sudah,
lalu berangkat Ratu Sa'adah,
dengan anaknda putri yang indah.

Bertiga dengan permaisuri,
diiringkan rakyat seisi negeri,
negeri diwakilkan kepada menteri,
akan melihat sebarang peri.

Berjalanlah baginda berbangsa,
diiringkan rakyat beribu laksa,
selang beberapa hari lamanya,
lalu sampai ke Pelangka Desa.

/88/ Lalu disambut Yatim Ismara,
sukacita tidak terkira,
serta disambut istri Gahra,
berpeluk bercium kasih mesra.

Lalu disilakan naik ke istana,
"Silakan Tuanku duli yang *gana*,
serta Adinda Putri Mangerna,
Ayahnda kita ada di desa."

Telah sampai ke atas puri,
bersalam-salaman berpimpin jari,
bertangis-tangisan tidak terperi,
terkenangkan anak badan sendiri.

Adapun rakyat fakir yang baginda,
cukup tempat dikarunia baginda,
sultan di mana duli syahda,
sangatlah suka rasanya dada.

Keduanya sama raja negara,
masing-masing lalu bercetera,

akan hal Yatim Ismara,
suka keduanya tidak terkira.

Seraya bertitah kepada menteri,
"Wahai, Mamanda yang baharu kemari,
bersiaplah Mamanda sebarang beri,
ketika bersuka-suka empat puluh empat hari.

Beta ini orang yang papa,
wazir menteri tiada berjumpa,
harapkan belas kiranya apa,
minta hadirkan sebarang rupa."

Perdana menteri yang bijaksana,
bersiap alat dengan sempurna,
semuanya alat sudah terkena,
memulai bekerja tidaklah lena.

Lalu bekerja bersuka,
menaruh perintah sultan paduka,
dapat senang hilanglah duka,
makan minum segala mereka.

Demikianlah hal sehari-hari,
bersuka-suka tidak terperi,
baharulah ramai di dalam negeri,
banyaklah masuk dagang menteri.

Baharulah datang kapal berniaga,
membawa dagangan yang mahal harga,
banyaknya dagang tiada terhingga,
hati baginda baharulah lega.

/89/ Tujuh tahun baginda berduka,
akan sekarang baharulah suka,
negeri pun sudah balik terbuka,
penuh sesak rakyat belaka.

Tidaklah lagi dipanjangkan madahnya,
dengan demikian beberapa lamanya,
tiga tahun ada selangnya,
baginda bermohon pulang ke negerinya.

Maharaja Syahru Syah bermohon diri,
karena lama meninggalkan negeri,
lalulah kembali laki-istri,
tinggal Anaknda tuannya putri.

Tinggal anaknda putri berbangsa,
di dalam negeri Pelangka Desa,
setiap hari suka termasa,
dengan kakanda muda angkasa.

Bersuka-sukaan setiap hari,
dengan indera dirinya Suri,
serta dengan ayahnda sendiri,
hingga beberapa zaman dan hari.

Yatim ditabalkan paduka ayahnda,
Kaca Mayang jari Surinya,
Yatim pemerintah sangat adilnya,
Pelangka Indera pun ia juga rajanya.

Sultan Ismar Yatim paduka,
sehari-hari bersuka-suka,
dengan adinda gurau jenaka,
serta dengan ayahnda paduka.

Sultan Ismar Yatim Piatu,
dua buah negeri kerajaannya itu,
Pelangka Indera namanya satu,
di Pelangka Desa menjadi ratu.

Pelangka Indera negeri mantunya,
Pelangka Desa negeri ayahnya,

kedua terpulang juga kepadanya,
sekedar memangku mantu dan ayahnya.

Demikianlah hal sultan paduka,
sehari-hari gurau jenaka,
sedikit tidak menaruh duka,
gundah walang luput belaka.

Adapun Sultan Yatim Ismara,
setahun dalam Pelangka Indera,
setahun di Pelangka Desa Negara,
bersuka-suka tiada terkira.

/90/ Demikianlah hal dua buah negari,
utus-mengutus perginya mari,
satu raja dua negeri,
masing-masing keluar diberi.

Di Pelangka Indera keluar Ziarahnya,
Sultan Ismar paduka kabarnya,
apabila balik ia ke negerinya,
Ismar Yatim paduka kononnya.

Sultan Ismar Yatim bestari,
amatlah adil pemerintah negeri,
bersuka-suka sehari-hari,
banyaklah datang dagang sendiri.

Mana-mana rakyatnya lari mengawan,
dikejar oleh garuda di awan,
pada masa itu baliklah tuan,
mendengarkan ada sultan bangsawan.

Kedua negeri senang sentosa,
penuh sesak seisi desa,
setiap hari suka termasa,
Sultan Ismar seri mahkota.

Masyhurlah kabar serta tempat,
Sultan Ismar Yatim makrifat,
adil dan murah sempurna sifat,
rakyatnya banyak penuh dan tumpah.

Beberapa banyak hulubalang negara,
rakyat laskar balatentara,
adil murah tidak terkira,
Sultan Ismar Yatim perwira.

Tidaklah hamba menjunjung madah,
hingga kini madahlah sudah,
Sultan Ismar Yatim Sa'adah,
berkasih dengan Suri yang indah.

Kaca Mayang permaisuri,
sempurna bicara sukar dicari,
berkasih-kasih sehari-hari,
dengan segala bini menteri.

Segala dayang isi istana,
serta segala bini perdana,
berkasih-kasih dengan sempurna,
kepada Kaca Suri Mangerna.

Kaca Suri Mangerna *danta,*
amat sempurna tutur dan kata,
berkasih-kasih semua rata,
sehari-hari bersuka cita.

/91/ ... lagi dengan kakanda,
berkasih-kasihan di dalam dada,
sempurna bakti usul yang syahda,
di dalam negeri bunda yang tiada.

Tambahan dengan raja bestari,
seperti ayahnda ibunda sendiri,

berkasih-kasihan sehari-hari,
hingga beberapa zaman dan hari.

Setelah syair sahibul riwayat,
madah berhenti syair hikayat,
kepada Allah bermohonkan hidayat,
ampuni dosa umat rakyat.

... syair sultan pilihan,
selamat sempurna dengan kemudahan,
dengan adinda berkasih-kasihan,
dengan berkat *iradat* Tuhan.

Sahibul riwayat empunya peri,
sedikit berpesan kepada *kori*,
jika terkilaf perkataan syairi,
beribu ampun harap diberi.

Harapkan ampun *kori* bijaksana,
karena banyak kilaf tak kena,
tangan diumpat pikir yang hina,
tolong betulkan dengan sempurna.

Karena hamba pikir yang *gari*,
jauh daripada nama bestari,
daripada gundah hati sendiri,
dikarangkan juga sebarang.

Karangkan juga mana yang dapat,
terkarang macat bertukar tempat,
harapkan ampun *kori* makrifat,
pikir yang hina jangan diumpat.

Jangan diumpat pikir yang hina,
karena bukan pikir bijaksana,
ilmu mengarang belum sempurna,
sekedarkan menurut bimbang gulana.

## DAFTAR PUSTAKA

Effendi, Chairil. dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ikram, A. 1983. "Beberapa Masalah Perkembangan Filologi Dewasa Ini". Jakarta : Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional". Dalam Bahasa dan Sastra. No. 6, tahun IV. Jakarta ; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

07 - 3406

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

KRUTAN
9 7 - 0388